

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN
KOMUNIKASI PADA MAHASANTRI PONDOK PESANTREN
DARUL HIKAM JEMBER**

SKRIPSI



Oleh:
Salsilatun Nabiilah
Nim: 204103050032

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2024

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN
KOMUNIKASI PADA MAHASANTRI PONDOK PESANTREN
DARUL HIKAM JEMBER**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
Salsilatun Nabiilah
Nim: 204103050032

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2024

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN
KECEMASAN KOMUNIKASI PADA MAHASANTRI
PONDOK PESANTREN DARUL HIKAM JEMBER**


SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan Memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Oleh:
Salsilatun Nabiilah
Nim : 204103050032

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER


Anugrah Sulistiyowati, M.Psi.
NIP. 199009152023212052

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN
KECEMASAN KOMUNIKASI PADA MAHASANTRI
PONDOK PESANTREN DARUL HIKAM JEMBER**

SKRIPSI

Telah Diuji Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 13 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua



Arrumaisha Fitri, M.Psi.
NIP. 198712232019032005

Sekretaris



Indah Roziyah Cholilah, M.Psi.
NIP. 198706262019032008

Anggota:

1. Dr. Kun Wazis, M.I.Kom.
2. Anugrah Sulistiyowati, M.Psi.



Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Fuwairuz Umam, M. Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya” (An-Nisā' [4]:63).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an & Terjemahan, (Surabaya: Al-Kaffah, 2020), 88.

PERSEMBAHAN

Saya sangat Bahagia karena berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi tepat waktu. Proses pengerjaannya tentu memerlukan perjuangan dan pengorbanan baik dari segi pikiran, tenaga, maupun perasaan. Oleh karena itu, saya mempersembahkan karya ini sebagai bentuk janji bakti kepada:

1. Ayah saya yang bernama Bapak Moch Zainul Makruf dan Ibu saya yang bernama Ibu Rokhmatun yang telah membesarkan saya dengan penuh sabar dan rasa cinta kasih yang penuh, serta tidak lupa selalu memberi dukungan kepada saya selama menuntut ilmu di perguruan ini baik berupa tenaga, waktu, uang maupun doanya.
2. Kakak saya yang bernama Moch. Nizar Chusaini yang turut menyisihkan uangnya untuk biaya kuliah dan uang jajan serta dukungan-dukungan lainnya.
3. Adik saya yang bernama Nadhifatus Salsabilah yang selalu menjadi tempat keluh kesah saya selama pengerjaan dan selalu memberikan dukungan kepada saya.
4. Seluruh pihak yang telah membantu penulis, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis maupun orang lain.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT karena berkat Rahmat dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Komunikasi ada Mahasantri Pondok Pesantren Darul Hikam Jember”. Penyelesaian skripsi ini tentunya melibatkan banyak perjuangan yang luar biasa, berkat pertolongan Allah SWT yang sangat besar.

Salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata (S-1) di Prodi Psikologi Islam di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember adalah menyelesaikan skripsi ini. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang membantu menyelesaikan skripsi ini, khususnya:

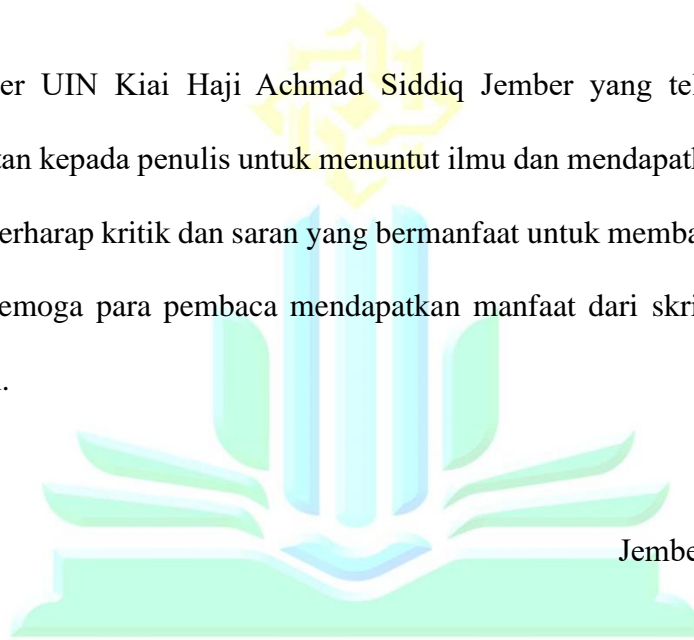
1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M., CPEM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.
3. Ibu Arrumaisha Fitri, M.Psi Psikolog. selaku Kepala Program Studi Psikologi Islam yang memberikan mahasiswa kesempatan untuk maju dan mencapai Impian mereka.
4. Dr. H. Misbahul Munir, MM. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa membimbing penulis dengan sabar.

5. Ibu Anugrah Sulistiyowati, S.Psi., M.Psi., Psikolog. sebagai Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang baik dalam penulisan ini, skripsi saya mengucapkan terima kasih atas waktu, tenaga, dan pikiran yang telah diberikan tengah kesibukan beliau. Semoga ilmu yang telah beliau berikan dapat memberikan manfaat dan keberkahan bagi saya dan lingkungan sekitar, baik dunia maupun di akhirat.
6. Para pengasuh dan para asatidz/asatidzah Pondok Pesantren Darul Hikam yang telah memberikan ilmu agama sangat cukup serta doa selama saya mencari ilmu di Pondok Pesantren.
7. Teman-teman kamar saya yang sudah saya anggap sebagai keluarga Maghfirotul Ni'maht, Siti Rohmatun Annisa, Kholifatul Jannah, Apriliyatus Sholichah, Najmatul Millah, Nur Rifki Alvin Khasanah, Wirda Febrianti, dan Dewi Laela Fadilah yang selalu setia menemani, memberikan semangat, dan saling mendukung satu sama lain sepanjang proses penyusunan skripsi ini.
8. Semua dosen di UIN KHAS Jember, termasuk staff, terutama para dosen di Program Studi Psikologi Islam, layak mendapatkan penghargaan karena telah menyampaikan ilmu mereka kepada saya, yang memungkinkan saya menyelesaikan skripsi tepat waktu serta menjadi pengganti orang tua saya selama menjalani pendidikan.
9. Rekan-rekan seangkatan dalam Program Studi Psikologi Islam Angkatan 2020 yang telah turut serta dalam proses penyelesaian skripsi ini.

10. Pondok Pesantren Darul Hikam yang telah menjadi sumber data yang diteliti oleh penulis.

11. Almamater UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu dan mendapatkan pengalaman.

Penulis berharap kritik dan saran yang bermanfaat untuk membantu perbaikan di masa depan. Semoga para pembaca mendapatkan manfaat dari skripsi ini. Aamiin, Robbal Alamin.



Jember, 22 Mei 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penulis

ABSTRAK

Salsilatun Nabiilah, 2024: *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kecemasan Komunikasi Pada Mahasantri Pondok Pesantren Darul Hikam Jember*

Kata kunci: Konsep Diri, Mahasantri, Kecemasan Komunikasi

Mahasantri adalah mahasiswa yang tidak hanya menempuh Pendidikan di perguruan tinggi namun juga tinggal di asrama dan mengikuti berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan agar mahasantri terlatih dan mampu memberikan manfaat dalam masyarakat setelah keluar dari pondok pesantren. Namun di Pondok Pesantren masih terdapat kegiatan yang dimana mahasantri menunjukkan ketidaknyamanan seperti gugup, enggan berpartisipasi aktif dan suara gemetar sehingga mengalami pasivitas. Hal tersebut menjadi permasalahan pada mahasantri. Kecemasan komunikasi seringkali dikaitkan dengan ketidakmampuan untuk memahami diri sendiri, yang dapat menghasilkan pemahaman yang tidak jelas tentang diri sendiri. Konsep diri yang positif umumnya berdampak menurunkan tingkat kecemasan komunikasi, sebaliknya, konsep diri yang negatif cenderung memperburuknya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mengungkap pertanyaan apakah terdapat hubungan antara konsep diri dan kecemasan komunikasi pada mahasantri di Pondok Pesantren Darul Hikam Jember?. Sementara itu, tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi adanya atau tidaknya hubungan antara konsep diri dan kecemasan komunikasi pada mahasantri di Pondok Pesantren Darul Hikam Jember.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, 76 mahasantri dari populasi diambil. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan kuesioner yang berisi alat ukur *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) untuk skala konsep diri dan *Personal Report of Communication Apprehension* (PRCA) untuk skala kecemasan komunikasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode korelasi *product moment pearson*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dengan nilai signifikansi $0,068 > 0,05$, tidak ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kecemasan komunikasi mahasantri di Pondok Pesantren Darul Hikam Jember. Oleh karena itu, hipotesis nol diterima (tidak terdapat hubungan antara konsep diri dan kecemasan mahasantri pada mahasantri Pondok Pesantren Darul Hikam Jember) dan hipotesis alternatif ditolak (terdapat hubungan negatif antara konsep diri dan kecemasan komunikasi pada mahasantri Pondok Pesantren Darul Hikam Jember).

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan Pembimbing	ii
Lembar Pengesahan	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	13
1. Variabel Penelitian.....	13
2. Indikator Variabel	13
F. Definisi Operasional.....	14
G. Asumsi Penelitian	15
H. Hipotesis.....	16
I. Sistematika Pembahasan	16

BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Penelitian Terdahulu.....	18
B. Kajian Teori.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Populasi dan Sampel	41
C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	42
D. Analisis Data	50
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	53
A. Gambaran Obyek Penelitian	53
B. Penyajian Data	59
C. Analisis Dan Pengujian Hipotesis.....	63
D. Pembahasan.....	67
BAB V PENUTUP	75
A. Simpulan	75
B. Saran-Saran	75
Daftar Pustaka.....	77
Lampiran-Lampiran.....	59
Pernyataan Keaslian Tulisan.....	61

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	22
Tabel 3.1 Kategori Nilai Skala	43
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala Konsep Diri	45
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala Kecemasan Komunikasi.....	47
Tabel 4.1 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	59
Tabel 4.2 Jumlah Responden Berdasarkan Usia.....	59
Tabel 4.3 Jumlah Responden Berdasarkan Lama di Pesantren	60
Tabel 4.4 Jumlah Responden Berdasarkan Fakultas di UIN Jember	60
Tabel 4.5 Hasil Statistik Skala Konsep Diri dan Kecemasan Komunikasi	61
Tabel 4.6 Pedoman Kategorisasi Tingkat Variabel	62
Tabel 4.7 Hasil Uji Kategorisasi Data Konsep Diri	62
Tabel 4.8 Hasil Uji Kategorisasi Data Kecemasan Komunikasi	63
Tabel 4.9 Pedoman Uji Normalitas	63
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas	64
Tabel 4.11 Pedoman Uji Linieritas.....	64
Tabel 4.12 Hasil Uji Linieritas	65
Tabel 4.13 Pengambilan Keputusan Uji Hipotesis	65
Tabel 4.14 Pedoman Derajat Hubungan	66
Tabel 4.15 Hasil Uji Hipotesis	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasantri adalah mahasiswa yang mengikuti kegiatan akademik seperti kuliah, sambil tinggal di asrama yang menerapkan peraturan ketat berdasarkan prinsip agama Islam. Meskipun terlihat mirip dengan mahasiswa pada umumnya, mahasantri memiliki keunikan tersendiri, terutama di era modern ini dimana terdapat banyak godaan dunia. Oleh karena itu, mereka yang memilih untuk terpilih menjadi mahasantri dianggap sebagai inti yang berharga dalam Islam, yang akan menjaga dan menegakkan ajaran agamanya di manapun mereka berada.² Tidak hanya bertanggung jawab untuk menyelesaikan studi di perguruan tinggi juga diwajibkan mentaati peraturan dan mengikuti berbagai kegiatan di pondok pesantren, hal tersebut tugas menjadi seorang mahasantri. Hal tersebut seperti halnya mahasantri di Pondok Pesantren Darul Hikam Jember. Mahasantri di Pondok Pesantren Darul Hikam Jember terdapat 95 mahasantri, terdiri dari 19 mahasantri laki-laki dan 76 mahasantri perempuan.³

Mahasantri di Pondok Pesantren Darul Hikam merupakan mahasantri yang dibekali dengan kurikulum pondok pesantren berupa kitab-kitab salaf, jurnalistik

² Pandy Akbar Wirawan, Reno Diqqi Alghazali, and Anrial Anrial, "Penguatan Mental Mahasantri Al-Jamiah IAIN Curup Melalui Kuliah Tujuh Menit," *Journal of Da'wah* 2, no. 2 (Desember 20, 2023): 280, <https://doi.org/10.32939/jd.v2i2.3155>, (Diakses pada tanggal 23/3/2024).

³ Pondok Pesantren Darul Hikam, "Data Mahasantri Pondok Pesantren Darul Hikam", 19 Juni 2024.

santri, praktik bahasa, public speaking, pelatihan daiyah, bahtsul masail, dan kelas tahfidz Al-Qur'an. Perbedaan antara mahasantri di Pondok Pesantren Darul Hikam Jember dengan yang lainnya terletak pada kurikulum dan kegiatan yang ada di pondok tersebut. Harapan dari berbagai kegiatan di pondok pesantren tersebut adalah agar mahasantri terlatih ketika nantinya keluar dari pondok pesantren dapat memberikan manfaat dalam berbagai kegiatan masyarakat ketika mereka berada di tengah-tengah masyarakat. Usia mahasantri di pondok pesantren berkisar dari 18 hingga 23 tahun. Masa remaja, menurut Santrock dalam jurnal *Acta Pshycologia*, adalah masa transisi perkembangan di mana seseorang mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Ini dimulai sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir sekitar usia 18 hingga 22 tahun. Remaja lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya. Remaja percaya bahwa teman sebaya memiliki kekuatan untuk membantu perkembangan sosialnya. Mereka percaya bahwa nilai-nilai yang tepat berasal dari teman-teman daripada dari orang dewasa.⁴

Menurut Desmita dalam buku psikologi perkembangan, rentang usia antara sekitar 20 hingga 23 tahun disebut sebagai masa dewasa awal. Pada masa ini, dunia sosial dan personal seseorang menjadi lebih luas dan kompleks. Perilaku sosial dan pola interaksi orang dewasa cenderung berbeda dalam beberapa aspek dibandingkan dengan masa sebelumnya.⁵ Dilihat dari usia dalam psikologi perkembangan,

⁴ Ashifa Mufidha, "Dukungan Sosial Teman Sebaya Sebagai Prediktor Psychological Well-Being pada Remaja," *Acta Psychologia* 1, no. 1 (September 17, 2021): 34–36, <https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.43306>, (Diakses pada tanggal 31/3/2024).

⁵ Desmita, *Psikologi perkembangan* (PT Remaja Rosdakarya, 2006), 234–42.

diperhatikan bahwa mahasantri memasuki masa remaja dan awal dewasa. Mahasantri memasuki masa remaja dan awal dewasa, Menurut teori perkembangan Santrock dalam konteks sosial remaja, dan teori Desmita dalam konteks sosial masa dewasa awal, terdapat perbedaan antara kedua tahap ini. Pada masa remaja, perkembangan sosial lebih berfokus pada interaksi dengan teman sebaya. Sementara itu, pada masa dewasa awal, dunia sosial menjadi lebih luas dan kompleks.

Banyak kegiatan di pondok pesantren yang harus diikuti pada mahasantri, yakni kegiatan jamaah, kegiatan mengaji kitab, kegiatan sorogan kitab (kegiatan pembelajaran kitab secara individual dilakukan dengan cara setiap mahasantri bergantian menghadap pengajar untuk membaca dan menjelaskan pelajaran yang telah diberikan sebelumnya), kegiatan musyawarah kitab, dan kegiatan bahasa. Kegiatan tersebut ada waktu-waktu tertentu untuk dilaksanakannya. Masing-masing kegiatan mempunyai penanggung jawab tersendiri dan juga masing-masing kegiatan mempunyai sistem sendiri-sendiri, salah satunya seperti kegiatan mengaji kitab dan kegiatan musyawarah kitab. Kegiatan mengaji kitab di pondok pesantren, setelah pengajar selesai memberikan pemahaman dan menjelaskan isi kitab, mahasantri diminta untuk membacakan dan menjelaskan kembali isi kitab yang telah dipelajari.⁶

Sistem pengajaran ini bervariasi, terkadang pengajar menunjuk langsung mahasantri didepannya atau mahasantri yang hadir, kadang-kadang dengan melihat

⁶ Observasi di Pondok Pesantren Darul Hikam Jember, 11 September 2023.

absen, dan terkadang memberi kebebasan kepada siapapun yang ingin mengkaji ulang tanpa menunjuk secara langsung. Meskipun demikian, saat mahasantri Darul Hikam ditunjuk oleh pengajar untuk membacakan dan menjelaskan kitab yang telah dipelajari, banyak diantara mereka yang masih menunjukkan ketidaknyamanan. Penjelasan disampaikan dengan suara gemetar, pelan, dan terkadang kurang tepat. Terdapat perbedaan tingkat kecemasan komunikasi antara mahasantri lama dan mahasantri baru saat melakukan kegiatan sorogan kitab. Mahasantri lama adalah mereka yang telah tinggal di pondok pesantren selama lebih dari satu tahun, sedangkan mahasantri baru adalah mereka yang baru saja tinggal di pondok pesantren selama kurang dari satu tahun.⁷

Mahasantri lama masih menunjukkan ketidaknyamanan saat sorogan, namun ketidaknyamanan seperti gugup dan suara gemetar hanya berlangsung sebentar, biasanya kurang dari tujuh menit. Sebaliknya, sikap ketidaknyamanan pada mahasantri baru saat sorogan lebih lama, dengan gejala gugup dan suara gemetar berlangsung lebih dari tujuh menit. Beberapa mahasantri baru bahkan terus menunjukkan tanda-tanda kecemasan hingga kegiatan selesai. Meskipun sistem pengajar memberikan kebebasan kepada semua mahasantri untuk mengkaji ulang, banyak dari mereka yang enggan melakukannya, dan biasanya hanya sekelompok individu tertentu yang bersedia mengambil kesempatan tersebut.⁸

⁷ Observasi di Pondok Pesantren Darul Hikam Jember, 11 September 2023.

⁸ Observasi di Pondok Pesantren Darul Hikam Jember, 11 September 2023.

Kegiatan lainnya seperti kegiatan musyawarah kitab yang dilakukan setiap satu minggu satu kali, merupakan kegiatan membaca, mengkaji, dan mendiskusikan kitab yang telah di jelaskan oleh pengajar di hari sebelumnya yang dilakukan oleh para mahasantri dan pendamping. Kitab yang dibahas dalam musyawarah adalah kitab Fathul Qorib. Dalam kegiatan ini beberapa mahasantri ditunjuk sebagai moderator, pembaca, dan penerjemah (tidak hanya menerjemah saja tetapi juga menjelaskan maksud dari terjemahan tersebut). Sebelum kegiatan dimulai, tiga mahasantri dipilih sebagai petugas dengan peran masing-masing. Namun, banyak mahasantri yang enggan atau perlu dipaksa menjadi petugas, dan seringkali petugas yang dipilih cenderung sama setiap kali, padahal sistem dari musyawarah kitab ini semua mahasantri diharuskan untuk merasakan menjadi petugas musyawarah kitab. Begitupun juga petugas yang ditunjuk masih banyak yang terbata-bata saat bertugas dan dengan suara gemetar saat kegiatan musyawarah kitab berlangsung.⁹

Tingkat ketidaknyamanan yang terlihat pada mahasantri bervariasi. Mahasantri yang sudah siap menjadi petugas saat musyawarah kitab menunjukkan gejala berupa suara gemetar yang berlangsung kurang dari tujuh menit. Sementara itu, mahasantri yang belum siap menjadi petugas menunjukkan gejala ketidaknyamanan seperti suara gemetar, gugup, penjelasan yang terbata-bata, dan sering berhenti atau menjeda sebelum melanjutkan tugasnya. Kecemasan komunikasi pada mahasantri ini berlangsung lebih dari tujuh menit. Tingkat persiapan mahasantri terhadap topik

⁹ Observasi di Pondok Pesantren Darul Hikam Jember, 11 September 2023.

yang akan dibahas dalam musyawarah kitab turut mempengaruhi munculnya gejala tersebut. Ciri- ciri yang tampak pada mahasantri tersebut masih termasuk dalam kategori normal dalam sikapnya.¹⁰

Proses musyawarah kitab dimulai dengan pembukaan moderator, yang kemudian mempersilahkan pembaca kitab untuk membacakan isi bab yang akan didiskusikan. Setelah pembacaan, penerjemah menerjemahkan dan menjelaskan isi kitab. Moderator kemudian mempersilahkan audiens untuk bertanya atau menyangkal penjelasan petugas. Meskipun demikian, mahasantri Darul Hikam cenderung mengalami pasivitas dalam kegiatan ini. Ada mahasantri yang masih malu untuk bertanya, bahkan meminta teman untuk bertanya, namun terkadang teman yang diminta juga enggan. Beberapa pertanyaan juga tidak sesuai atau kurang relevan. Sesi menjawab pertanyaan atau menyangkal juga seringkali tidak diikuti oleh banyak mahasantri sehingga membuat kegiatan tersebut cenderung menjadi pasif karena individu takut tidak dapat menjawab sangkalan dari individu lain. Permasalahan yang dihadapi mahasantri tersebut salah satunya kecemasan komunikasi.¹¹

Kecemasan komunikasi adalah kecenderungan untuk menjadi gelisah untuk waktu yang agak lama dalam berbagai situasi. James McCroskey mengatakan bahwa hampir semua orang pernah mengalami kecemasan komunikasi, tetapi terkadang itu berlebihan dan tidak normal. McCroskey menggambarkan kecemasan

¹⁰ Observasi di Pondok Pesantren Darul Hikam Jember, 11 September 2023.

¹¹ Observasi di Pondok Pesantren Darul Hikam Jember, 11 September 2023.

komunikasi sebagai "*communication apprehension*" sebagai perasaan takut yang dialami seseorang saat berkomunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa gejala perasaan malu, ketidaknyaman, termasuk gejala kecemasan komunikasi.¹²

Kecemasan komunikasi termasuk bagian dari konsep yang lebih luas dalam bidang psikologi, yang mencakup aspek seperti penghindaran sosial, kecemasan sosial, kecemasan dalam interaksi, dan rasa malu, yang secara kolektif dikenal sebagai kecemasan sosial dan komunikasi. Patterson dan Ritts menyatakan bahwa kecemasan sosial dan komunikasi terdiri dari komponen fisik, seperti denyut jantung yang lebih tinggi atau kemerahan pada wajah akibat malu, komponen perilaku, seperti mencoba menghindar dan melindungi diri, dan komponen kognitif, seperti peningkatan fokus pada diri sendiri dan munculnya pemikiran negatif.¹³ Kecemasan komunikasi dapat mengakibatkan kegagalan individu dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan lawan bicara, sehingga pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh individu tidak dapat dikomunikasikan secara efektif dan akurat.

Kecemasan komunikasi dipengaruhi oleh konsep diri, sebagaimana penjelasan dari Devito. Menurut Devito, konsep diri adalah gambaran yang kita miliki tentang

¹² Dewinta Galih Wigati and Siti Rohmah Nurhayati, "Pengaruh Kecemasan Komunikasi Terhadap Intensitas Penggunaan Media Sosial Pada Individu Di Usia Emerging Adulthood," *Acta Psychologia* 3, no. 1 (May 21, 2021): 47, <https://doi.org/10.21831/ap.v3i1.40038>, (Diakses pada tanggal 19/12/2023).

¹³ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa Ed Revisi* (Prenada Media, 2021), 70–71, <https://shorturl.at/lzC38>, (Diakses pada tanggal 19/12/2023).

berbagai aspek diri kita fisik, sosial, dan psikologis yang dibentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain, dan dapat menyebabkan kecemasan komunikasi.¹⁴ Brooks menjelaskan bahwa konsep diri adalah pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri. Persepsi diri seseorang dapat memengaruhi tindakannya, terutama melalui pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri.

Keterbatasan individu dalam keterbukaan terhadap orang lain atau diri sendiri, tingkat kepercayaan diri saat berinteraksi sosial, dan kecenderungan untuk secara selektif mencari, menerima, serta mengingat informasi yang diperoleh merupakan faktor-faktor yang relevan dalam kajian ini.¹⁵ Konsep diri berdampak besar pada tingkah laku manusia, menurut teori Fitts, karena individu menggunakan konsep diri sebagai dasar untuk berinteraksi dengan dunia luar.¹⁶ Hurlock menyatakan bahwa konsep diri adalah pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri yang terdiri dari berbagai aspek: fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan pencapaian.¹⁷

Memiliki konsep diri sangat penting untuk kesehatan fisik dan mental seseorang. Orang dengan konsep diri yang positif cenderung memiliki pandangan

¹⁴ Moh Faidol Juddi, *Komunikasi Budaya Dan Dokumentasi Kontemporer* (Unpad Press, 2019), 344, <https://rb.gy/k0p4vy>, (Diakses pada tanggal 19/12/2023).

¹⁵ Rawit Sartika, Marlinda Irwanti Poernomo, and Frengki Napitupulu, “Konsep Diri Orang Tua Berprofesi Guru dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik di Masa Pembelajaran Jarak Jauh,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 415, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.10953>, (Diakses pada tanggal 19/12/2023).

¹⁶ Dewa Nyoman Yogananda Saputra and Dewi Puri Astiti, “Peran Citra Tubuh Dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Dalam Membeli Kosmetik Pada Siswi Sekolah Menengah Atas Di Kota Denpasar” 18, no. 1 (2021): 913, <https://doi.org/10.24114/konseling.v18i1.27824>, (Diakses pada tanggal 11/12/2023).

¹⁷ Wienda Tridimita Ayu, “Konsep Diri, Regulasi Emosi Dan Asertivitas Pada Mahasiswa,” *PHILANTHROPY: Journal of Psychology* 4, no. 1 (May 22, 2020): 26, <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i1.1754>, (Diakses pada tanggal 19/12/2023).

positif terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya, sementara orang dengan konsep diri yang negatif cenderung memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri.¹⁸ Konsep diri tidak hanya dibangun oleh individu itu sendiri, tetapi peran orang lain dan paling penting adalah orang tua, juga diperlukan untuk mencapai konsep diri yang positif. Selain itu, jika seseorang mengalami kesulitan atau kecemasan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain setiap hari, itu juga dapat menyebabkan konsep diri negatif.¹⁹

Konsep diri mempengaruhi perilaku setiap orang. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa konsep diri sangat penting untuk kesuksesan komunikasi karena interaksi komunikatif sangat dipengaruhi oleh persepsi setiap orang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri yang baik menghasilkan perilaku komunikasi yang baik juga, kemungkinan kecil seseorang tersebut mengalami kecemasan komunikasi.²⁰ Begitupun juga dampak yang paling membahayakan dari kecemasan komunikasi adalah kecenderungan bersikap langsung mencegah partisipasi terhadap apa saja yang seharusnya produktif dan memuaskan dalam masyarakat.²¹

Tidak semua mahasiswa di Darul Hikmah memiliki konsep diri yang positif atau baik, berdasarkan penjelasan tentang kecemasan komunikasi dan konsep diri.

¹⁸ Dr. Jahju Hartanti. M.Psi, *Konsep Diri Karakteristik Berbagai Usia*, Surabaya, 2018, 9.

¹⁹ Dr. Jahju Hartanti. M.Psi, 58–68.

²⁰ Dr Iskandar Zulkarnain Ph.D (Psikolog) M. Si | Dr Sakhyan Asmara, M. S. P. | Raras Sutatminingsih, S. Psi, M. Psi, *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutor: Tinjauan Psikologi Komunikasi* (Puspantara, n.d.), 15, <https://rb.gy/3qctzl>, (Diakses pada tanggal 19/12/2023).

²¹ Khoirul Muslimin M.I.Kom and Drs Maswan M.M. *Kecemasan Komunikasi: Mengatasi Cemas Berkomunikasi di Depan Publik* (UNISNU PRESS, 2021), 88, <https://rb.gy/4xrs2x>, (Diakses pada tanggal 19/12/2024).

Dalam pengamatan lapangan, banyak mahasantri Darul Hikam yang merasa tidak mampu menghadapi tugas atau tanggung jawab yang diberikan kepada mereka. Mereka sering kali merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup dan cenderung memandang diri mereka kurang mampu dibandingkan dengan teman-teman mereka. Sebenarnya, hal ini sering kali hanya merupakan persepsi negative dari diri sendiri, tanpa dasar yang kuat.²²

Hal tersebut yang membuat ketika mahasantri menjalankan tugas yang telah diberikan atau melakukan kegiatan tersebut tidak maksimal dan munculnya kecemasan komunikasi karena pandangan mengenai dirinya yang tidak positif. Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa mahasantri menunjukkan kurangnya motivasi dalam menyelesaikan tugas, yang mungkin disebabkan oleh keyakinan mereka bahwa mereka tidak memiliki kemampuan atau sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi keadaan tertentu. Pandangan diri atau konsep diri yang buruk mungkin juga menyebabkan mahasantri mengalami kecemasan komunikasi saat menghadapi situasi tersebut.²³

Studi sebelumnya oleh Elviani menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dan kecemasan komunikasi pada mahasiswa Gayo Lues di Banda Aceh dan Aceh Besar.²⁴ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Trio

²² Observasi di Pondok Pesantren Darul Hikam Jember, 11 September 2023.

²³ Observasi di Pondok Pesantren Darul Hikam Jember, 11 September 2023.

²⁴ Elviani, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Pada Mahasiswa Gayo Lues Di Banda Aceh Dan Aceh Besar," (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 202), 57, (Diakses pada tanggal Desember 19, 2023).

Novi menunjukkan adanya hubungan negative antara tingkat kepercayaan diri dan konsep diri dengan tingkat kecemasan komunikasi interpersonal pada siswa kelas X di SMAN 1 Benai.²⁵ Studi sebelumnya menunjukkan korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri dan kecemasan komunikasi; lebih banyak konsep diri berarti kurang kecemasan komunikasi, dan sebaliknya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cicilia dan Anastasia, yang berjudul "Hubungan Konsep Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2020 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta," Hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis. Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dan kecemasan komunikasi interpersonal. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konsep diri mahasiswa, semakin tinggi juga kecemasan komunikasi mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat konsep diri mahasiswa, semakin rendah juga kecemasan mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain.²⁶ Dari ketiga penelitian sebelumnya, terdapat variasi hasil yang signifikan. Oleh karena itu, penting bagi penelitian ini untuk menentukan apakah orang dengan konsep diri yang positif dapat mengatasi kecemasan komunikasi

²⁵ TRIO NOVRI BARLOP. "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Konsep Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa SMA N 1 Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi" (Riau Pekanbaru, UIN SUSKA RIAU, 2020), 58.

²⁶ Cicilia Widiyati and Anastasia Setyandari. "Hubungan Konsep Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Angkatan 2020 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta" 5 (2023): 70. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index>. (Diakses pada tanggal 24/05/2024).

mereka. Berdasarkan konteks sebelumnya, peneliti bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara konsep diri dan kecemasan komunikasi pada mahasantri di Pondok Pesantren Darul Hikam Jember.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan kecemasan komunikasi pada mahasantri di Pondok Pesantren Darul Hikam Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya terdapat hubungan antara konsep diri dengan kecemasan komunikasi pada mahasantri di Pondok Pesantren Darul Hikam Jember.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Harapannya, penelitian ini akan menyediakan dasar landasan teoritis bagi perkembangan ilmu psikologi terkait hubungan antara konsep diri dan kecemasan dalam berkomunikasi pada mahasantri di lingkungan pondok pesantren.

b. Manfaat Praktis

a) Bagi Mahasantri

Penelitian ini dapat membantu mahasantri di pondok pesantren memahami hubungan antara konsep diri dan kecemasan saat

berkomunikasi. Penemuan ini dapat membantu mereka meningkatkan konsep diri yang positif dan mengurangi kecemasan saat berkomunikasi.

b) Bagi Pondok Pesantren

Bagi pondok pesantren, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai strategi untuk membantu mahasiswa mengatasi kecemasan dalam berkomunikasi dan meningkatkan konsep diri yang positif.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, dua variabel utama adalah konsep diri (variabel bebas) dan kecemasan komunikasi (variabel terikat).

2. Indikator Variabel

Indikator variabel pada penelitian ini adalah :

1) Konsep Diri

a. Dimensi internal

1. Diri identitas (*self-identity*)
2. Diri pelaku (*behavior-self*)
3. Diri penilai (*judging-self*)

b. Dimensi eksternal

1. Diri Fisik (*psysical self*)
2. Diri moral etik (*moral-ethical self*)
3. Diri pribadi (*personal self*)

4. Diri keluarga (*family self*)
 5. Diri sosial (*social self*)
- 2) Kecemasan Komunikasi
- a. Kecemasan ketika berbicara dalam kelompok (*group*)
 - b. Kecemasan ketika berbicara dalam suatu pertemuan (*meeting*)
 - c. Kecemasan ketika berbicara berdua (*dyadic*)
 - d. Kecemasan ketika berbicara di depan umum (*public speaking*)

F. Definisi Operasional

a. Konsep Diri

Dalam penelitian ini, konsep diri mengacu pada penilaian diri seseorang terhadap dirinya sendiri yang dibentuk oleh interaksi mereka dengan lingkungannya. Dalam hal ini, konsep diri mengacu pada penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang cenderung positif dan keyakinan bahwa mereka memiliki kapasitas yang sama seperti orang lain.

b. Kecemasan Komunikasi

Dalam kerangka penelitian ini, kecemasan komunikasi diukur melalui evaluasi terhadap situasi-situasi seperti kegugupan, penghindaran, dan kesulitan berkomunikasi menggunakan skala yang telah ditetapkan untuk mengukur tingkat kecemasan komunikasi.

c. Mahasantri

Mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren dan mematuhi peraturannya disebut mahasantri. Mereka juga belajar ilmu keagamaan di pondok pesantren. Penelitian ini melibatkan mahasantri dari Pondok Pesantren Darul Hikam.

G. Asumsi Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah variabel konsep diri, sedangkan variabel kecemasan komunikasi adalah variabel terikat. Ketika seseorang bertindak terhadap sesuatu atau keadaan yang tidak diketahui, mereka mengalami perasaan ketidakpastian, kegelisahan, ketakutan, atau ketegangan. Ini disebut kecemasan.²⁷ Semua orang pernah mengalami kecemasan, terutama saat seseorang mengalami periode tertekan dalam hidupnya. Salah satu dari bentuk kecemasan adalah kecemasan komunikasi. Menurut McCroskey, Orang yang mengalami kecemasan komunikasi mungkin lebih suka menghindari situasi di mana mereka harus berbicara dengan orang lain. Ini dikenal sebagai kecemasan komunikasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Julikar Hidayat berjudul "Hubungan konsep diri dengan kecemasan sosial pada mahasiswa baru Angkatan 2021 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh", hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif antara konsep diri dan kecemasan sosial pada mahasiswa baru Angkatan 2021 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

²⁷ I. Ketut Swarjana Dr.PH S. K. M. , M. P. H., *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan – Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner* (Penerbit Andi, 2022), 56.

Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa baru di UIN Ar-Raniry Banda Aceh mengalami tingkat kecemasan sosial.²⁸ Menurut penjelasan sebelumnya, asumsi yang mendasari penelitian ini adalah bahwa mahasiswa di Pondok Pesantren Darul Hikam Jember memiliki hubungan antara konsep diri dan kecemasan komunikasi.

H. Hipotesis

Dua hipotesis digunakan dalam penelitian ini: hipotesis nihil, yang mengklaim bahwa variabel tidak memiliki hubungan, dan hipotesis alternatif, yang mengklaim bahwa variabel memiliki hubungan. Akibatnya, peneliti membuat hipotesis berikut sebagai pernyataan sementara tentang temuan penelitian:

Hipotesis alternatif (H_a): terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan kecemasan komunikasi pada mahasiswa Pondok Pesantren Darul Hikam Jember

Hipotesis nihil (H_0): tidak terdapat hubungan antara konsep diri dengan kecemasan komunikasi pada mahasiswa Pondok Pesantren Darul Hikam Jember

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memiliki tiga bagian sistematika pembahasan secara keseluruhan, yakni:

Pertama, bagian formalitas terdiri dari halaman judul, kata pengantar, abstrak, daftar isi, tabel, dan gambar. Bagian isi terdiri dari lima bab, Bab I terdiri dari subbab yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

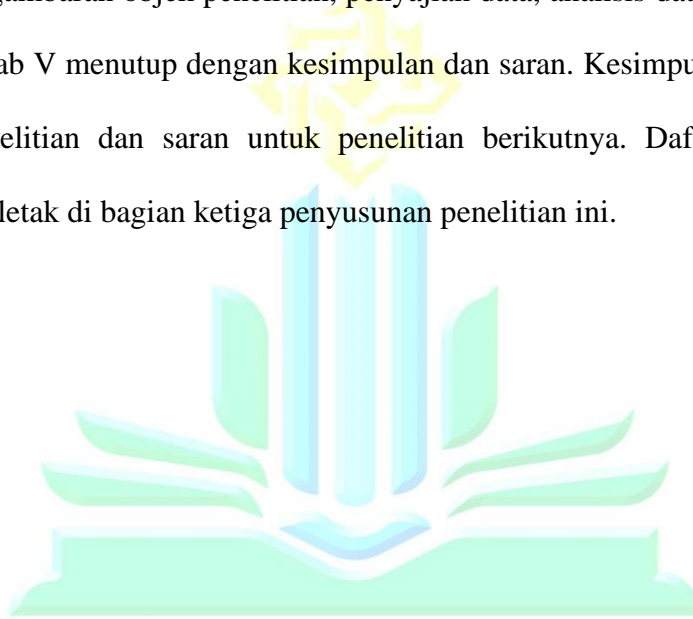
²⁸ Julikar Hidayat, "Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Mahasiswa Baru Angkatan 2021 Di Uin Ar-Raniry Banda Aceh" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2022), (diakses Desember 19, 2023).

manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, variabel dan indikator penelitian, definisi operasional, asumsi, hipotesis, dan hasil penelitian. Salah satu tujuan utamanya adalah memberi pembaca dasar yang akan membawa mereka ke bab-bab berikutnya.

Bab II membahas penelitian pustaka, yang terdiri dari beberapa subbab: penelitian terdahulu dan penelitian teori. Subbab penelitian terdahulu membahas temuan penelitian sebelumnya tentang hubungan antara konsep diri dan kecemasan komunikasi pada mahasiswa. Subbab penelitian teori, di sisi lain, membahas teori-teori tentang konsep diri dan kecemasan komunikasi, dan kemudian membahas teori-teori tersebut.

Bab III mencakup beberapa subbab yang berisi penjelasan tentang metode penelitian. Subbab-subbab ini mencakup pendekatan jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik dan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, dan analisis data. Pada subbab tentang jenis penelitian ini, penelitian kuantitatif dipilih di mana pendekatannya berfokus pada informasi atau data yang direpresentasikan dalam bentuk angka. Sub bab populasi dan sampel menjelaskan tentang subjek penelitian yang akan diteliti. Sub bab bagian teknik pengumpulan data menjelaskan tentang teknik pengambilan sampel. Subbagian instrumen pengumpulan data memberikan penjelasan tentang prosedur uji coba instrumen, uji reliabilitas, dan validitas angket. Subbagian analisis data membahas penerapan analisis regresi linear dan uji hipotesis.

Bab IV membahas penyajian dan analisis data dan terdiri dari subbab yang membahas gambaran objek penelitian, penyajian data, analisis data, dan pengujian hipotesis. Bab V menutup dengan kesimpulan dan saran. Kesimpulan menjelaskan temuan penelitian dan saran untuk penelitian berikutnya. Daftar pustaka dan lampiran terletak di bagian ketiga penyusunan penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

- 1) Frita Garnis, Widyastuti, “*Hubungan antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo*”, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif korelasional. Variabel bebasnya adalah konsep diri, sedangkan variabel terikatnya adalah penyesuaian diri. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampling *accidental sampling*. Skala ordinal yang dibuat menggunakan metode Likert dengan empat pilihan jawaban digunakan untuk mengukur variabel konsep diri dan penyesuaian diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo berada dalam kategori sedang. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi r_{xy} adalah 0,725 dan nilai signifikansi p adalah 0,000. Hipotesis penelitian ini diterima, dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05, dan menunjukkan hubungan positif antara konsep diri dan penyesuaian diri. Ini berarti konsep diri yang positif berkorelasi dengan penyesuaian diri yang positif, dan konsep diri yang negatif berkorelasi dengan penyesuaian diri yang negatif.²⁹

- 2) Devi Ulfa Sari dan Riza Noviana Khoirunnisa, “*Hubungan antara Konsep Diri terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Jurusan X yang sedang*

²⁹ Frita Emta Garnis and Widyastuti Widyastuti, “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo,” *Proyeksi* 16, no. 1 (April 7, 2021): 92, <https://doi.org/10.30659/jp.16.1.92-99>, (Diakses pada tanggal 19/12/2023).

Menyelesaikan Skripsi di Masa Pandemi COVID-19”, Jurusan Psikologi, UNESA.

Metode kuantitatif korelasional digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi hubungan antara kepercayaan diri dan konsep diri siswa. Sampel yang diambil adalah mahasiswa jurusan X yang sedang menyelesaikan skripsi mereka selama pandemi COVID-19. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive. Peneliti melakukan uji hipotesis dengan analisis *korelasi product moment*. Mereka menemukan bahwa, dengan nilai Sig. sebesar 0,000, atau kurang dari 0,05, ada hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri mahasiswa yang mengerjakan skripsi selama pandemi Covid-19. Selain itu, hasil perhitungan menunjukkan hubungan yang kuat dan positif antara kedua variabel, dengan koefisien korelasi sebesar 0,525. Mahasiswa dengan konsep diri yang tinggi juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi, yang dapat membantu mereka menyelesaikan skripsi dengan lebih baik, menurut hubungan positif ini. Di sisi lain, siswa dengan konsep diri yang rendah juga cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah.³⁰

- 3) Christianto, ”*Hubungan antara Konsep Diri dengan Well-being Remaja Akhir di Surabaya*”, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Uji korelasi digunakan untuk mengevaluasi bagaimana variabel bebas konsep diri dan variabel

³⁰ Devi Ulfa Sari and Riza Noviana Khoirunnisa, “Hubungan Antara Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Jurusan X Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi Di Masa Pandemi Covid-19” 08 (2021): 204–14, (Diakses pada tanggal 22/3/2024).

terikat kesehatan remaja berkaitan satu sama lain. Secara tidak sengaja, sampel diambil. Setelah asumsi normalitas dan linieritas dipenuhi, data penelitian diolah menggunakan statistik parametrik korelasi *Pearson product moment*. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara konsep diri remaja Surabaya pada akhir tahun dan kesejahteraan mereka, dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,456 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,00. Oleh karena itu, hipotesis penelitian dapat diterima. Ini menunjukkan bahwa keyakinan diri remaja lebih tinggi ketika mereka memiliki konsep diri yang lebih tinggi, dan keyakinan diri yang lebih rendah ketika mereka memiliki konsep diri yang lebih rendah.³¹

- 4) Nurjihan Begum Amir dan Witriani, “*Self-Esteem Berdasarkan Tingkat Communication Apprehension pada Mahasiswa*”, Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran.

Studi ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Metode pengambilan sampel acak sederhana digunakan. Alat ukur kecemasan komunikasi yang dikembangkan oleh McCroskey (1970), *Personal Report of Public Speaking Anxiety* (PRPSA), digunakan untuk mengumpulkan data. Dengan koefisien keandalan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,942, alat ini menunjukkan tingkat keandalan yang tinggi. *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) telah digunakan untuk memverifikasi validitas alat ukur ini. Hasilnya menunjukkan bahwa alat ukur ini valid. Selain itu, penelitian juga

³¹ Christianto, “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Well-Being Remaja Akhir Di Surabaya,” *Jurnal Experientia* Volume 10 (2022), <https://doi.org/10.33508/exp.v10i2.2946>, (Diakses pada tanggal 19/12/2023).

menggunakan skala *self-esteem* yang diciptakan oleh Rosenberg yang terdiri dari sepuluh item. Alat ini disebut *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) dan memiliki koefisien keandalan Cronbach's Alpha sebesar 0,827. *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), yang juga menunjukkan hasil yang baik, telah mengkonfirmasi validitas alat ukur ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat keyakinan diri yang tinggi. Tingkat keyakinan diri yang tinggi atau rendah sejalan dengan tingkat kemampuan dan keyakinan diri yang tinggi atau rendah, dan tingkat pemahaman komunikasi yang tinggi atau rendah berbanding terbalik dengan tingkat keyakinan diri yang tinggi atau rendah. Sebagian besar siswa memiliki tingkat pemahaman komunikasi yang sedang dan keyakinan diri yang tinggi.³²

- 5) Natasha Chung, Rina Rifayanti, dan Aulia Suhesty, “*Bagaimana Kaitan Kecemasan Komunikasi Pada Korban Perundungan dengan Dukungan Sosial*”, Program Studi Psikologi, Universitas Mulawarman.

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Pendekatan pengambilan sampel yang digunakan adalah nonprobabilitas sampling. Subyek penelitian terdiri dari individu yang menjadi korban perundungan di kota Samarinda. Berdasarkan jenis kelamin, penelitian ini didominasi oleh Perempuan. Hasil pengumpulan sampel yang berdasarkan durasi lama perundungan yang dialami, data menunjukkan bahwa kebanyakan korban perundungan mengalami peristiwa perundungan selama 1-3 bulan. Hasil

³² Nurjihan Begum Amir, “Self-Esteem Berdasarkan Tingkat Communication Apprehension Pada Mahasiswa” 3, no. 1 (n.d.).

penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan negatif dan signifikan antara tingkat dukungan sosial dan tingkat kecemasan komunikasi pada individu yang menjadi korban perundungan di kota Samarinda. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi yang kuat dimana 0,689 termasuk dalam interval tingkat keeratan hubungan kuat.³³

Tabel 2 1
Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Frita Garnis, Widyastuti, "Hubungan antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo", Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.	a. Metode penelitian kuantitatif korelasional b. Variabel bebas sama-sama menggunakan konsep diri	a. Pada jurnal variabel terikat menggunakan penyesuaian diri sedangkan penelitian menggunakan kecemasan komunikasi b. Subjek yang diambil dalam jurnal menggunakan siswa kelas X sedangkan penelitian subjek yang diambil adalah mahasiswa
2	Devi Ulfa Sari dan Riza Noviana Khoirunnisa, "Hubungan antara Konsep Diri terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Jurusan X yang sedang Menyelesaikan Skripsi di Masa Pandemi"	a. Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. b. Teknik purposive sampling digunakan untuk mengambil sampel.	a. Variabel terikat yang digunakan pada jurnal, yaitu kepercayaan diri, sedangkan pada penelitian kecemasan komunikasi b. Waktu penelitian pada jurnal pada saat masa covid-

³³ Natasha Chung, Rina Rifayanti, and Aulia Suhesty, "Bagaimana Kaitan Kecemasan Komunikasi Pada Korban Perundungan dengan Dukungan Sosial," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 10, no. 4 (November 23, 2022): 578, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4.8454>, (Diakses pada tanggal 23/3/2024).

	COVID-19, Jurusan Psikologi, UNESA.	c. Variabel bebas yang digunakan, adalah konsep diri	19, sedangkan waktu penelitian setelah masa covid-19.
3	Christianto, “Hubungan antara Konsep Diri dengan Well-being Remaja Akhir di Surabaya”, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.	a. Menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional b. Variabel bebas menggunakan konsep diri	a. Variabel terikat yang digunakan dalam jurnal menggunakan <i>well-being remaja akhir</i> sedangkan pada penelitian variabel terikat menggunakan kecemasan komunikasi b. Subjek yang diambil dalam jurnal yakni remaja di Surabaya, sedangkan subjek yang diambil dalam penelitian yakni mahasiswa.
4	Nurjihan Begum Amir dan Witriani, “Self-Esteem Berdasarkan Tingkat Communication Apprehension pada Mahasiswa”, Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran.	a. Membahas tentang kecemasan komunikasi atau <i>communication apprehension</i>	a. Pada jurnal, pendekatan yang digunakan adalah teknik kualitatif deskriptif, sementara pada penelitian, digunakan teknik kuantitatif korelasional. b. Dalam jurnal, metode <i>simple random sampling</i> digunakan, sedangkan dalam penelitian, metode <i>purposive sampling</i> digunakan.

5	Natasha Chung, Rina Rifayanti, dan Aulia Suhesty, “ <i>Bagaimana Kaitan Kecemasan Komunikasi Pada Korban Perundungan dengan Dukungan Sosial</i> ”, Program Studi Psikologi, Universitas Mulawarman.	<p>a. Menggunakan penelitian kuantitatif korelasional</p> <p>b. Skala yang digunakan pada variabel kecemasan komunikasi menggunakan Skala yang dikemukakan oleh McCroskey.</p> <p>c. Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang digunakan.</p>	<p>a. Subjek penelitian jurnal dari umur 12-18 tahun. Sedangkan subjek penelitian dari umur 18 sampai 22 tahun.</p>
---	---	--	---

B. Kajian Teori

1. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Dalam bidang psikologi, konsep diri sering dianggap sebagai dasar pemahaman tentang manusia dan perilakunya, yang dipelajari melalui hubungan individu dengan orang lain, dirinya sendiri, dan lingkungannya.

Fitts, dalam tinjauannya tentang konsep diri secara fenomenologis, menegaskan bahwa konsep diri memiliki peran penting dalam hidup seseorang dan membantu mereka berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Fitts juga menekankan bahwa konsep diri memengaruhi perilaku seseorang, jadi memahami konsep diri seseorang dapat membantu prediksi dan memahami perilakunya. Fitts menjelaskan bahwa cara seseorang mempersepsikan, merespon, memberikan arti, menilai, dan membentuk abstraksi terhadap dirinya

sendiri dapat tercermin dalam cara seseorang mempersepsikan, merespon, memberikan arti, dan menilai diri sendiri.³⁴

Konsep diri muncul sebagai hasil dari proses sosial yang melibatkan organisasi dan internalisasi pengalaman psikologis, menurut Mead. Pengalaman ini termasuk pemahaman seseorang tentang lingkungan fisik mereka dan cara mereka melihat diri mereka dipengaruhi oleh orang-orang penting di sekitar mereka. Menurut Mead, setiap orang memiliki pemahaman tertentu tentang bagaimana orang lain melihat diri mereka sendiri, dan perilaku seseorang akan disesuaikan dengan pemahaman umum tersebut.³⁵

Menurut William D. Brooks bahwa pengertian konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Sedangkan Centi mengemukakan konsep diri tidak lain tidak bukan adalah gagasan tentang diri sendiri, konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri kita sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan. Konsep diri didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu.³⁶

b. Dimensi Konsep Diri

Fitts mengklasifikasikan konsep diri kedalam dua dimensi:

³⁴ Dr. Iskandar Zulkarnain, M.Si, Dr. Sakhyan Asmara, M.S.P, and Raras Sutatminingsih, S.Psi., M.Psi, Ph.D Psikolog, *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutar*, 11.

³⁵ Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya Dalam Konseling* (Syiah Kuala University Press, 2021), 61, <https://rb.gy/wdbelb>.

³⁶ Muhammad Anas, *Psychology: Menuju Aplikasi Pendidikan* (Pustaka Education, 2013), 55, <https://shorturl.at/KXyyp>.

1. Dimensi internal, yang merupakan penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan pemahaman yang dimilikinya tentang dirinya sendiri. Dimensi ini mencakup tiga aspek utama:
 - a) Diri identitas (*self-identity*), yang merupakan bagian penting dari konsep diri yang membahas pernyataan dasar, "siapakah saya?" Dalam situasi ini, individu membentuk identitas mereka dengan menggunakan label dan simbol yang diberikan kepada mereka. Pengetahuan seseorang tentang dirinya berkembang seiring bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya, yang memungkinkan mereka memberikan gambaran yang lebih kompleks tentang diri mereka sendiri.
 - b) Diri pelaku (*behavior self*) merujuk pada pandangan seseorang terhadap perilaku mereka sendiri, termasuk apa yang mereka lakukan. Adanya korelasi antara diri identitas dan diri perilaku memungkinkan individu untuk menunjukkan konsistensi antara identitas dan perilaku, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk mengenali dan menerima diri mereka baik dari segi perilaku maupun identitas.
 - c) Penilaian diri atau penerimaan diri, berfungsi sebagai pengamat, pembuat standar, dan penilai. Tingkat kepuasan diri seseorang terhadap dirinya sendiri dapat menyebabkan rasa tidak percaya diri dan harga diri yang rendah.

Ketiga komponen internal tersebut memiliki peran yang berbeda, tetapi berfungsi bersama dan membentuk suatu konsep diri yang lengkap.³⁷

2. Di sisi lain, dimensi eksternal mencakup bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri melalui interaksi sosial, kegiatan yang dilakukan, prinsip-prinsip yang dipegang, dan faktor lainnya. Ini mencakup bagaimana seseorang berhubungan dengan lingkungannya, seperti sekolah, organisasi, dan agama, antara lain. Fitts secara umum membagi elemen eksternal ke dalam lima kategori:
 - a) Diri fisik "*physical self*" adalah penilaian seseorang terhadap kondisi fisiknya, termasuk kesehatan, penampilan (menarik, tidak menarik), dan bentuk tubuh (tinggi, pendek, gemuk, kurus).
 - b) Diri etik-moral "*moral-ethical self*". Melibatkan cara individu melihat dirinya sendiri berdasarkan standar etika dan moral, termasuk hubungan dengan spiritualitas, tingkat kebahagiaan dalam kehidupan keagamaan, serta nilai moral yang diyakini, yang mencakup pemahaman tentang konsep kebaikan dan kejahatan.
 - c) Diri pribadi, juga dikenal sebagai "*personal self*", merujuk pada perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan dirinya sendiri yang tidak dipengaruhi oleh hubungan sosial atau kondisi fisiknya. Konsep

³⁷ Imammul Insan, S.Psi., M.Si., *Pengantar Psikologi Sosial* (Zahir Publishing, n.d.), 36-37, <https://rb.gy/o2tgvm>.

ini berkaitan dengan tingkat kepuasan seseorang terhadap dirinya sendiri dan sejauh mana ia merasa menjadi individu yang sebenarnya.

- d) Diri keluarga “*family self*” menggambarkan perasaan dan harga diri seseorang sebagai anggota keluarga, termasuk peran dan tugas yang mereka ambil.
- e) Diri sosial “*social self*” adalah evaluasi seseorang tentang interaksi dan hubungannya dengan lingkungannya.³⁸

Hawkins dan Mothersbaugh membagi konsep diri menjadi empat bagian, yaitu:

1. Konsep diri aktual. Dimensi konsep diri *private self* dimana konsep diri aktual adalah bagaimana seseorang melihat dirinya yang sebenarnya. Dan pada dimensi konsep diri *social self* dimana konsep diri aktualnya adalah bagaimana sebenarnya orang lain melihat diri saya.
2. Konsep diri ideal adalah bagaimana seseorang ingin menjadi seseorang dengan karakter atau sifat tertentu.
3. Konsep diri pribadi adalah bagaimana seseorang merasa tentang dirinya.
4. Konsep diri sosial adalah bagaimana seseorang ingin dilihat oleh masyarakat atau orang lain.³⁹

³⁸ Imammul Insan, S.Psi., M.Si., 37–39.

³⁹ Lintang Ronggowulan, S. Pd et al., *PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK* (Lakeisha, 2024), 75–76, <https://rb.gy/avqw24>.

2. Kecemasan Komunikasi

a. Komunikasi

Komunikasi adalah peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan sesama. Menurut Webster New Collegiate Dictionary, komunikasi adalah proses pertukaran informasi antara individu melalui sistem, simbol, tanda, atau perilaku.⁴⁰ Dalam psikologi, komunikasi dianggap sebagai proses pengiriman energi dan rangsangan sensorik ke otak. Komunikasi sangat mempengaruhi perilaku, baik dalam konteks internal maupun eksternal.⁴¹

Komunikasi berasal dari kata latin “*communis*,” yang berarti menciptakan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Selain itu, istilah ini juga berakar pada kata latin “*communicio*,” yang berarti membagi. Carl I. Hovland menggambarkan komunikasi sebagai proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain.⁴² Dalam definisi khusus tentang komunikasi, Hovland menyatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain. Namun, perubahan sikap, pendapat, atau perilaku hanya dapat terjadi jika komunikasi tersebut efektif.⁴³

Komunikasi adalah seluruh proses untuk mengetahui apa yang dipikirkan orang lain. Menurut Longman, komunikasi adalah upaya untuk membuat

⁴⁰ Dr. Kartini, S.Si.T, M.Kes et al., *Psikologi Komunikasi* (Purbalingga Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara, 2023), 113.

⁴¹ Dr Kartini et al., *PSIKOLOGI KOMUNIKASI* (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2021), 99.

⁴² Dr. Fitri Yanti, M.A, *Psikologi Komunikasi* (Lampung: CV. Agree Media Publishing, 2021), 10–12.

⁴³ [Dr Arie Cahyono MSi SSTP, Menciptakan Sebuah Kekuatan Komunikasi Efektif: Unggul Berkomunikasi \(Uwais Inspirasi Indonesia, n.d.\), 12, https://shorturl.at/Q65Zd.](https://shorturl.at/Q65Zd)

pendapat, mengungkapkan perasaan, memberikan informasi, dan sebagainya agar orang lain mengetahui atau memahaminya.⁴⁴ Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid menyatakan bahwa komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih membentuk dan bertukar informasi, yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman yang mendalam satu sama lain.⁴⁵

Everett M. Rogers mengidentifikasi karakteristik komunikasi sebagai berikut: komunikasi antarpribadi, komunikasi interaktif, dan komunikasi media massa, yang didasarkan pada faktor-faktor seperti arus informasi, segmentasi khalayak, derajat interaktivitas, dan kontrol terhadap arus informasi.⁴⁶ Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah upaya untuk memperoleh dan membentuk makna melalui transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan antara dua orang atau lebih.

Melalui komunikasi, individu menemukan jati diri, mengembangkan konsep diri, dan membangun interaksi dengan dunia sekitarnya. Hubungan dengan individu lain akan menentukan kualitas hidup seseorang. Jika orang lain tidak memahami gagasan seorang individu, jika saat berkomunikasi tidak memahami maksud pembicaraan, jika jarak dengan orang lain semakin jauh meskipun sering berkomunikasi, dan jika individu selalu gagal mendorong

⁴⁴ Nairatul Anisah et al., "Psikologi Komunikasi" 2, no. 1 (2022): 1707, <https://ummaspul.e-journal.id/JKM/article/download/3704/1300>, (Diakses pada tanggal 22/062024).

⁴⁵ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Grasindo, 2004), 6, <http://surl.li/urrrq>, (Diakses pada tanggal 22/06/2024).

⁴⁶ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Grasindo, 2004), 22, <http://surl.li/urrrq>, (Diakses pada tanggal 22/062024).

orang lain untuk bertindak, maka hal ini menunjukkan adanya kegagalan dalam komunikasi.⁴⁷

b. Kecemasan Komunikasi

Menurut psikologi sosial, kecemasan disebabkan oleh ketakutan bahwa mereka akan ditolak atau tidak diterima oleh kelompok atau masyarakat mereka.⁴⁸ Kecemasan umumnya muncul sebagai akibat dari ketegangan mental akibat ketidakmampuan untuk menangani tantangan dan situasi. Individu yang mengalami kecemasan berkomunikasi cenderung menghindari lingkungan sosial, berinteraksi lebih sedikit, dan hanya berbicara saat diperlukan. Jika mereka terpaksa berbicara, pembicaraan mereka sering tidak relevan. Akibatnya, individu dengan kecemasan komunikasi sering dianggap kurang menarik atau kurang kredibel oleh orang lain.⁴⁹

McCroskey menjelaskan bahwa kecemasan komunikasi adalah kondisi di mana seseorang merasa takut melakukan komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵⁰ Orang-orang yang mengalami kecemasan komunikasi cenderung menghindari berinteraksi karena khawatir akan mendapatkan reaksi negatif karena kecemasan mereka. Ini tidak berarti mereka tidak berinteraksi sama sekali, tetapi mereka mungkin lebih memilih berbicara

⁴⁷ Ramon Ananda Paryontri and Effy Wardati Maryam, *Buku Ajar Psikologi Komunikasi* (Umsida Press, 2020), 7–8, <https://doi.org/10.21070/2020/978-623-6833-55-1>, (Diakses pada tanggal 22/06/2024).

⁴⁸ Aditya Dedy Nugraha, “Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam,” *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology* 2, no. 1 (October 9, 2020): 3, <https://doi.org/10.18326/ijip.v2i1.1-22>, (Diakses pada tanggal 27/3/2024).

⁴⁹ Chung, Rifayanti, and Suhesty, “Bagaimana Kaitan Kecemasan Komunikasi Pada Korban Perundungan dengan Dukungan Sosial,” 579.

⁵⁰ Wigati and Nurhayati, “Pengaruh Kecemasan Komunikasi Terhadap Intensitas Penggunaan Media Sosial Pada Individu Di Usia Emerging Adulthood,” 47.

dengan sedikit kata-kata daripada orang yang tidak takut berbicara dalam situasi yang sama. Wrench dan rekannya menjelaskan bahwa kecemasan komunikasi adalah kecenderungan seseorang untuk mengalami kesulitan ketika mereka berpikir akan berkomunikasi atau terlibat dalam komunikasi, baik dengan orang lain maupun dalam situasi kelompok.⁵¹

Burgoon & Ruffner mengatakan kecemasan komunikasi adalah jenis reaksi negatif yang dialami seseorang saat berkomunikasi, baik itu antarpribadi, di depan umum, atau dengan massa.⁵² Cakmak menggambarkan kecemasan komunikasi sebagai rasa cemas individu saat berkomunikasi dengan orang lain. Mutlu mendefinisikan kecemasan komunikasi sebagai gangguan dalam proses kognitif yang terjadi saat berinteraksi dengan orang lain.⁵³

Sementara itu, Philip & Apollo menyatakan bahwa kecemasan komunikasi seringkali terwujud dalam bentuk *reticence*, di mana individu tidak mampu terlibat secara aktif dalam diskusi, mengembangkan percakapan, atau menjawab pertanyaan, tidak karena kekurangan pengetahuan, tetapi karena kesulitan menyusun kata-kata dan ketidakmampuan menyampaikan pesan dengan efektif meskipun pesan telah disiapkan sebelumnya.⁵⁴

⁵¹ Reyhan Reyhan, "Pengaruh Trait Kepribadian, Self-Esteem, dan Jenis Kelamin Terhadap Kecemasan Berkomunikasi Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta," *TAZKIYA: Journal of Psychology* 6, no. 2 (April 1, 2019): 259, <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v6i2.11002>, (Diakses pada tanggal 20/12/2023).

⁵² Wigati and Nurhayati, "Pengaruh Kecemasan Komunikasi Terhadap Intensitas Penggunaan Media Sosial Pada Individu Di Usia Emerging Adulthood," 47, (Diakses pada tanggal 19/12/2023).

⁵³ Nesrullah Okan, "Investigating the Moderator Effect of Fear of COVID-19 in the Relation between Communication Anxiety and Self-Efficacy," *Educational Process International Journal* 10, no. 3 (2021): 63, <https://doi.org/10.22521/edupij.2021.103.5>, (Diakses pada tanggal 20/12/2023).

⁵⁴ Erwan, "Penerapan Teknik Stress Inoculation Training Untuk Mengatasi Kecemasan Berkomunikasi Di Depan Umum Pada Siswa Di SMP Negeri 20 Makassar," *Journal Educandum* 6,

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kecemasan komunikasi mengacu pada ketakutan, hambatan mental, dan reaksi negative yang dialami individu saat berkomunikasi dengan orang lain, baik itu dalam situasi langsung, tidak langsung, antar pribadi, di depan umum, atau dalam konteks massa. *Reticence*, yang merupakan ketidakmampuan seseorang untuk terlibat secara aktif dalam proses komunikasi, seringkali disebabkan oleh kecemasan komunikasi. Karena bukan kekurangan pengetahuan, tetapi karena kesulitan merangkai kata-kata dan menyampaikan pesan dengan baik adalah penyebabnya.

c. Tipe Kecemasan Komunikasi

McCroskey mengidentifikasi empat tipe kecemasan komunikasi, yaitu:

- 1) *Traitlike Communication Apprehension*, kecemasan komunikasi yang muncul saat orang menghadapi berbagai konteks komunikasi dan biasanya bertahan lama.
- 2) *Context-based Communication Apprehension*, kecemasan komunikasi yang muncul saat seseorang harus berbicara di depan umum.
- 3) *Audience Communication Apprehension*, merupakan kecemasan komunikasi yang terjadi saat seseorang berbicara dengan individu tertentu tanpa memperhitungkan waktu atau konteksnya.

no. 2 (n.d.): 205, <https://doi.org/10.31969/educandum.v6i2.404>, (Diakses pada tanggal (Diakses pada tanggal 20/12/2023)).

- 4) *Situational Councination Apprehension*, merujuk pada kecemasan komunikasi yang muncul ketika individu mendapati dirinya dalam situasi di mana mereka menjadi pusat perhatian yang tidak biasa dari orang lain.⁵⁵

d. Aspek-Aspek Kecemasan Komunikasi

McCroskey membagi kecemasan komunikasi menjadi empat dimensi, yaitu:

- 1) Kelompok Kecil (*Small Group*). Kecemasan komunikasi dalam konteks kelompok kecil, di mana beberapa individu berkumpul dan berinteraksi, seringkali ditandai dengan perasaan tegang, gugup, tidak nyaman, atau cemas saat berkomunikasi.
- 2) Pertemuan-Pertemuan/Rapat: Kecemasan komunikasi termasuk perasaan tegang, gugup, tidak nyaman, atau cemas tentang interaksi selama pertemuan atau rapat, di mana sekelompok orang berkumpul untuk tujuan tertentu, terutama ketika digunakan dalam diskusi formal.
- 3) Interpersonal (*Dyad*). Kecemasan komunikasi yang muncul, ditandai dengan perasaan tegang, gugup, atau cemas, terjadi saat seseorang berinteraksi dengan individu lain secara langsung.
- 4) Berbicara di Depan Umum "*Public Speaking*". Ketakutan komunikasi termasuk merasa bingung, campur aduk, gugup, atau tidak dapat mengendalikan diri saat berbicara di depan umum, baik dalam pertemuan maupun presentasi.⁵⁶

⁵⁵ Hasna Nurul Sani, Euis Farida, and Eka Sakti Yudha, "Kendala Public Speaking dan Solusi Kecemasan Komunikasi pada Mahasiswa," *Indonesian Journal of Educational Counseling* 5, no. 1 (January 29, 2021): 268, <https://doi.org/10.30653/001.202151.66>.

⁵⁶ Amalia Muslimah, "Pengaruh Situational Dan Predispositional Terhadap Kecemasan Berbicara Di Depan Umum" (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, n.d.), 13–15.

3. Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Komunikasi

Komunikasi yang efektif memenuhi harapan peserta. Rasa cemas dan ketidakpastian terhadap lawan bicara dan situasi yang dihadapi dapat terjadi jika tujuan pemahaman tidak tercapai selama komunikasi. Ada beberapa sumber kecemasan berkomunikasi, menurut Adler dan Rohman. Ini termasuk pengalaman berkomunikasi yang tidak menyenangkan, kegagalan untuk memperoleh keterampilan berkomunikasi (*skill acquisition*), dan kecemasan berkomunikasi yang muncul sebagai hasil dari proses meniru. Upaya untuk mengenal orang lain seringkali merupakan bagian dari upaya untuk mengurangi ketidakpastian dan kecemasan pada awal interaksi.⁵⁷

Gudykunst menambahkan bahwa kegagalan dan kurangnya adaptasi dalam situasi antarbudaya sangat bergantung pada tingkat ketidakpastian dan kecemasan.⁵⁸ Semakin sedikit pengetahuan yang dimiliki, semakin cemas. Dalam konteks ini, Devito menegaskan bahwa komponen utama dalam tindak komunikasi adalah diri (*self*). Bagaimana seseorang mengidentifikasi diri dan cara pandang terhadap diri sendiri serta orang lain akan memainkan peran krusial dalam pengaruh komunikasi dan respons terhadap komunikasi dari pihak lain. Menurut Devito, kecemasan dalam komunikasi dapat timbul karena kurangnya pemahaman mengenai diri sendiri, yang membuat seseorang merasa tidak mantap atau ragu. Konsep diri yang mencakup aspek fisik, sosial, dan

⁵⁷ Juddi, *Komunikasi Budaya Dan Dokumentasi Kontemporer*, 344.

⁵⁸ Charles R. Berger et al., *Komunikasi Antarbudaya: Handbook Ilmu Komunikasi* (Nusamedia, 2021), 16, <https://shorturl.at/t07nw>.

psikologis dibentuk oleh pengalaman dan interaksi seseorang dengan lingkungan sosialnya.⁵⁹

Pemahaman terhadap konsep diri dapat memengaruhi tingkat kecemasan komunikasi seseorang. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk lebih memahami diri mereka sendiri, karena Bodie menegaskan bahwa kecemasan komunikasi memiliki dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, baik yang disadari maupun tidak. Setiap individu mengalami pengaruh kecemasan komunikasi, dan tingkat kecemasan yang dialami dapat memberikan dampak negative atau positif pada kehidupan sehari-hari mereka. Sebagian besar orang mengalami perasaan enggan, ketakutan, dan kecemasan saat berbicara di depan umum atau berinteraksi dengan orang lain pada tingkat tertentu.⁶⁰

4. Mahasantri

Pondok pesantren, lembaga pendidikan non-formal yang diakui, telah memainkan peran besar dalam kemajuan bangsa Indonesia dalam berbagai hal. Pesantren khusus mahasiswa juga disebut "pesma" atau "pesantren mahasiswa" dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan bagaimana mereka dikelola. Yang pertama dikelola oleh perguruan tinggi dan eksklusif untuk siswa internal kampus. Pesantren kedua beroperasi secara mandiri dan tidak berafiliasi

⁵⁹ Juddi, *Komunikasi Budaya Dan Dokumentasi Kontemporer*, 344.

⁶⁰ Motiur Rahman and Farzana Tasnim Pinky, "Communication Apprehension among the Communication Students of Bangladesh," *Journal of Mass Media and Communications* 10 (2023): 2, <https://doi.org/10.30958/ajmmc.X-Y-Z>. (Diakses pada tanggal 21/12/2023).

dengan institusi akademik tertentu. Pesantren ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa dari perguruan tinggi di sekitarnya untuk bergabung.⁶¹

Mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren inilah disebut dengan mahasantri. "Mahasantri" terdiri dari dua kata, menurut KBBI: "Maha" yang merujuk pada tinggi, dan "Santri" yang mengacu pada orang yang mengkaji agama Islam. Mereka tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan akademik di universitas, tetapi mereka juga tinggal di asrama dengan aturan, tujuan, dan aktivitas yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama Islam. Karenanya, mahasantri terlibat secara aktif dalam kegiatan keagamaan di pondok pesantren serta kegiatan akademik di universitas.⁶²

Usia mahasantri dimulai dari usia 18 tahun hingga 23 tahun. Menurut Papalia dan Olds, usia 11 hingga 22 tahun memasuki masa remaja.⁶³ Menurut Konopka usia 19 hingga 22 tahun memasuki remaja akhir.⁶⁴ Hurlock mengatakan masa remaja akhir merupakan transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.⁶⁵ Berbeda yang dikatakan oleh Santrock bahwa rentang usia berkisar antara 18 tahun hingga 25 tahun memasuki masa dewasa awal. Masa dewasa awal ini ditandai oleh kegiatan bersifat eksperimen dan

⁶¹ Shulhan Alfinnas, "Membangun Academic Self-Concept Mahasantri Pesantren Nawesea," *Education and Human Development Journal* 3, no. 2 (October 15, 2018): 191, <https://doi.org/10.33086/ehdj.v3i2.59>, (Diakses pada tanggal 23/3/2024).

⁶² Balqis Rahmania Surya et al., "Hubungan Tingkat Stres Dengan Kualitas Tidur Pada Mahasantri Di Pondok Pesantren Syafi'ur Rohman Wilayah Sumbersari Jember," n.d., 2.

⁶³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, n.d.), 220, <https://shorturl.at/xek11>.

⁶⁴ Dr. M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, M.Pd.I. and Dr. Sukatin, S.Pd.I., M.Pd.I., *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 169, <https://shorturl.at/RbVn1>.

⁶⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 220.

eksplorasi. Transisi dari masa remaja menuju masa dewasa diwarnai dengan perubahan yang berkesinambungan.⁶⁶

Santrock mengatakan orang dewasa awal termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual serta transisi peran sosial. Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya.⁶⁷ Erickson mengatakan bahwa seseorang yang digolongkan dalam usia dewasa awal berada dalam tahap hangat, dekat dan komunikatif dengan tidak melibatkan kontak seksual. Bila gagal dalam bentuk keintiman maka ia akan mengalami apa yang disebut isolasi (merasa tersisihkan dari orang lain, kesepian, menyalahkan diri karena berbeda dengan orang lain).⁶⁸

Pada masa dewasa awal perubahan kognitif, sosial dan perilaku terus terjadi sepanjang hidup. Dewasa muda adalah periode untuk memiliki. Periode untuk menetapkan tanggung jawab, mencapai kestabilan dalam pekerjaan dan mulai melakukan hubungan erat, dalam masa ini konsep diri dan citra tubuh menjadi relative stabil. Konsep diri dan citra tubuh adalah kreasi sosial, penghargaan

⁶⁶ Alifia Fernanda Putri, "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3, no. 2 (June 21, 2018): 36, <https://doi.org/10.23916/08430011>.

⁶⁷ Utami Nur Hafsa Putri et al., *MODUL KESEHATAN MENTAL* (Kab. Pasaman Barat, Sumatera Barat: Cv. Azka Pustaka, 2022), 74, <https://shorturl.at/4TDBi>.

⁶⁸ Fien Pongpalilu et al., *PERKEMBANGAN PESERA DIDIK: Teori & Konsep Perkembangan Peserta Didik Era Society 5.0* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 87–88, <https://shorturl.at/BOUML>.

dan penerimaan diberikan untuk penampilan normal dan perilaku yang sesuai berdasarkan standar sosial. Konsep diri secara konstan terus berkembang dan dapat diidentifikasi dalam nilai, sikap, dan perasaan tentang diri.⁶⁹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁶⁹ Dr. Jahju Hartanti. M.Psi, *Konsep Diri Karakteristik Berbagai Usia*, 50–51.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Prinsip positivistic atau data konkret adalah dasar dari metode penelitian kuantitatif, kata Sugiyono. Metode ini digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data. Analisis data kuantitatif menguji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya.⁷⁰ Peneliti ingin menyelidiki hubungan konsep diri dan kecemasan komunikasi. Oleh karena itu, mereka memilih pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif dipilih untuk menggunakan data yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik.

Penelitian ini menggunakan metode korelasional. Penelitian korelasi melihat bagaimana variabel bebas dan terikat berinteraksi satu sama lain, menurut Sugiyono.⁷¹ Penelitian korelasional melibatkan pengumpulan data untuk menentukan apakah ada korelasi antara variabel tertentu dalam subjek atau objek penelitian.⁷² Penelitian ini tidak hanya mengetahui apakah variabel pertama mempunyai hubungan dengan variabel kedua, tetapi juga mengumpulkan informasi tentang tingkat hubungan yang terjadi.

⁷⁰ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2nd ed. (Bandung: Afabeta Bandung, 2022), 16–17.

⁷¹ Prof. Dr. Sugiyono, 86.

⁷² Dr. Sulaiman Saat, M.Pd. and Dr. Sitti Mania, M.Ag., “Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula,” *Pusaka Almada*, 2020, 183.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono menjelaskan bahwa populasi merujuk pada area generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang telah dipilih oleh peneliti untuk dipelajari karena memiliki kualitas dan ciri-ciri tertentu yang diperlukan untuk mencapai kesimpulan penelitian.⁷³ Untuk mempermudah analisis dan generalisasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti menentukan ciri-ciri dan jumlah populasi. Penelitian ini dilakukan kepada mahasantri yang sedang mencari ilmu di Pondok Pesantren Darul Hikam Jember berjumlah 95 mahasantri, terdiri dari 19 mahasantri laki-laki dan 76 mahasantri perempuan.

2. Sampel

Sampel adalah kelompok populasi yang dipilih.⁷⁴ Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang mempertimbangkan faktor-faktor tertentu dalam pemilihan sampel. Jenis pengambilan sampel ini termasuk dalam kategori nonprobabilitas, yang berarti bahwa setiap komponen populasi tidak memiliki peluang atau kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 76 mahasantri, terdiri dari 19 mahasantri laki-laki dan 57 mahasantri perempuan. Penentuan jumlah sampel ini didasarkan pada

⁷³ Dr. Sulaiman Saat, M.Pd. and Dr. Sitti Mania, M.Ag., "Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula," PUSAKA ALMAIDA, 2020, 65.

⁷⁴ Dr. Sulaiman Saat, M.Pd. and Dr. Sitti Mania, M.Ag., "Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula," PUSAKA ALMAIDA, 2020, 66.

tabel Krejcie dan Morgan. Adapun kriteria pada sampel penelitian ini yakni :

1. Mahasantri Pondok Pesantren Darul Hikam yang aktif di kegiatan pondok pesantren.
2. Menjadi mahasantri Darul Hikam selama minimal kurang lebih 5 bulan atau lebih

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dengan memberi setiap responden kuesioner skala dan meminta mereka mengisinya.

1. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data di mana responden diberi serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk menjawab. Metode ini hanya berfungsi jika peneliti memahami variabel yang akan diukur dan mengetahui apa yang diharapkan dari responden untuk menjawab.⁷⁵ Peneliti menyebarkan angket ke semua mahasantri di Darul Hikam Jember. Menurut skala Likert, empat opsi jawaban yang tersedia dalam angket ini adalah Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Angket ini menggunakan skala untuk membagi pernyataan menjadi dua kategori: pernyataan yang dianggap positif terdiri dari pernyataan yang mendukung sifat yang diukur, dan pernyataan yang dianggap tidak positif terdiri dari pernyataan yang tidak mendukung sifat tersebut. Penilaian ini

⁷⁵ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 142.

berlaku dalam skala konsep diri dan kecemasan komunikasi. Dalam skala yang mendukung, item dengan nilai 4 menunjukkan jawaban yang sangat sesuai, nilai 3 menunjukkan jawaban yang sesuai, nilai 2 menunjukkan jawaban yang tidak sesuai, dan nilai 1 menunjukkan jawaban yang sangat tidak sesuai. Sebaliknya, pada skala yang tidak mendukung, nilai 1 menunjukkan jawaban yang sangat tidak sesuai, nilai 2 menunjukkan jawaban yang tidak sesuai, nilai 3 menunjukkan jawaban yang sesuai, dan nilai 4 menunjukkan jawaban yang sangat tidak sesuai.⁷⁶

Tabel 3. 1
Kategori dan Nilai Skala

Kategori Pilihan	Nilai	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

a. Skala Konsep Diri

Tennessee Self Concept Scale (TSCS), yang diciptakan oleh William H. Fitts pada tahun 1965, diperkenalkan dan diterapkan di Indonesia oleh Sri Rahayu Partosuwido dan rekannya pada tahun 1979 di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) terdiri dari seratus pernyataan; sembilan puluh di antaranya digunakan untuk menilai tingkat konsep diri seseorang, dan sepuluh lagi digunakan untuk menilai tingkat keterbukaan seseorang

⁷⁶ Dr. Saifuddin Azwar, M.A, *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 147.

atau kemampuan mereka untuk menerima kritik terhadap diri mereka sendiri.

Instrument pengukuran konsep diri, yang dibuat oleh Fitts dan dimodifikasi oleh Shovia Lintina, terdiri dari 21 item yang mendukung dan 11 item yang tidak mendukung dalam penelitian ini. TSCS memiliki dua dimensi, satu internal, dan satu eksternal.

a) Dimensi Internal :

1) Diri identitas merujuk pada proses dimana individu membentuk konsep tentang diri mereka sendiri melalui penerimaan dan penggunaan label serta symbol-simbol yang diberikan oleh lingkungan mereka.

2) Diri pelaku mengacu pada persepsi seseorang terhadap perilaku dan tindakan yang mereka lakukan dalam berbagai situasi.

3) Diri penilai berperan sebagai pengamat internal yang menetapkan standar dan mengevaluasi konsistensi perilaku dan pencapaian diri sendiri.

b) Dimensi eksternal

1) Diri fisik, persepsi seseorang terhadap fisiknya.

2) Diri moral etik, cara seseorang melihat dirinya sendiri berdasarkan standar etika dan moral.

3) Istilah "diri personal" mengacu pada tingkat kepuasan seseorang terhadap dirinya sendiri dan seberapa jauh mereka merasa memenuhi persyaratan sebagai orang yang sesuai.

- 4) Diri keluarga mengacu pada bagaimana seseorang menganggap dirinya sebagai anggota keluarga dan bagaimana mereka melihat peran mereka di dalam keluarga.
- 5) Analisis yang dilakukan seseorang tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sosial mereka, termasuk pemikiran dan persepsi mereka tentang peran dan hubungan mereka dalam konteks sosial. Istilah "diri sosial" mengacu pada analisis ini.

Adapun table *Blueprint* yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. 2
***Blueprint* Skala Konsep Diri**

No	Dimensi	Indikator	Aitem		Total
			F	UF	
1	Diri Identitas	Mengenal diri	1*, 14*		4
		Mengenal lingkungan	26*	24*	
2	Diri Pelaku	Berperilaku sesuai dengan identitas diri	5*, 16*		4
		Menerima diri dengan senang hati	21*	29*	
3	Diri Penilai	Menerima diri	3*	23*	4
		Menilai diri	9*, 11*		
4	Diri Fisik	Menerima keadaan fisik	2*	25*	4
		Mengetahui keadaan diri	6*, 17*		
5	Diri Moral Etik	Mengaplikasikan ajaran agama	10*	19*	4
		Berperilaku baik dengan sesame	13*	32*	
6	Diri Pribadi	Merasa puas dengan keadaan diri	15*	27*	4
		Menilai kesuksesan diri	18*	31*	
7	Diri Keluarga	Melakukan tugas rumah tangga	8*	22*	4
		Mempersepsikan lingkungan keluarga	12*	28*	
8	Diri Sosial	Berinteraksi dengan orang lain	4*	30*	4

	Menjaga hubungan baik dengan orang lain	7*, 20*		
Jumlah		21	11	32

b. Skala Kecemasan Komunikasi

Personal Report of Communication Apprehension (PRCA) adalah instrumen evaluasi yang pertama kali dikembangkan oleh McCroskey pada tahun 1970 hingga 1980, adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur kecemasan komunikasi. Peneliti menggunakan versi PRCA-24 karena alat ukur ini terdiri dari 24 butir. Alat ukur ini terdiri dari 24 butir, terdiri dari 12 item yang mendukung dan 12 item yang tidak mendukung dan dikembangkan untuk mengukur semua empat konteks komunikasi—dyadic, kelompok kecil, pertemuan, dan pidato publik.⁷⁷ Chelsea Tamara Aisyah, mahasiswa Universitas Surabaya, dan rekan-rekannya mengembangkan dan mengadaptasi instrumen ini pada 2019. Dalam PRCA-24, terdapat empat konteks komunikasi yang dievaluasi, yakni:

- 1) Kecemasan ketika berbicara dalam kelompok kecil merujuk pada perasaan tegang, gugup, tidak nyaman, atau cemas yang muncul saat individu berinteraksi dengan kelompok kecil.
- 2) Kecemasan ketika berbicara dalam suatu pertemuan mencakup perasaan tegang, gugup, tidak nyaman, atau cemas yang muncul saat individu berpartisipasi dalam pertemuan atau rapat.

⁷⁷ Chelsea Tamara Aisyah et al., “Communication Apprehension: Evaluation of Use of the Indonesian Language Version of the PRCA-24 [Kecemasan Komunikasi: Evaluasi Penggunaan PRCA-24 Versi Bahasa Indonesia],” *ANIMA Indonesian Psychological Journal* 35, no. 1 (October 25, 2019): 95, <https://doi.org/10.24123/aipj.v35i1.2884>. (Diakses pada tanggal 22/3/2024).

- 3) Kecemasan ketika berbicara dua orang menggambarkan perasaan tegang, gugup, tidak nyaman, atau cemas yang dialami saat individu berinteraksi dengan orang lain secara langsung.
- 4) Kecemasan ketika berbicara di depan umum termasuk perasaan bingung, campur aduk, gugup, atau ketidakmampuan untuk mengendalikan diri yang muncul saat individu berbicara di depan publik.

Adapun table *Blueprint* yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. 3
Blueprint Skala Kecemasan Komunikasi

No	Aspek	Indikator	Aitem		Total
			F	UF	
1	<i>Group</i>	Perasaan tegang, gugup, tidak nyaman atau cemas ketika berbicara di dalam grup diskusi.	1*, 9*, 17*	5*, 13*, 21*	6
2	<i>Meeting</i>	Perasaan tidak nyaman, gugup, atau cemas ketika berbicara di dalam sebuah rapat.	2*, 10*, 18*	6*, 14*, 22*	6
3	<i>Dyadic</i>	Perasaan tegang, gugup atau cemas ketika sedang melakukan percakapan.	3*, 11*, 19*	7*, 15*, 23*	6
4	<i>Public Speaking</i>	Perasaan bingung, campur aduk, gugup, tidak dapat mengendalikan diri ketika berbicara di depan umum.	4*, 12*, 20*	8*, 16*, 24*	6
Total			12	12	24
Presentase					100%

2. Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Penggunaan kuesioner adalah relevan ketika setiap item pernyataan memiliki kemampuan untuk mengukur variabel yang diinginkan. Untuk memastikan hal ini, uji validitas diperlukan sebagai langkah untuk memverifikasi kesesuaian antara item pernyataan dengan konstruk yang diukur. Uji validitas digunakan untuk mengevaluasi validitas item kuesioner. Nilai korelasi dalam tabel (r tabel) dihitung. Nilai korelasi yang dihitung melebihi nilai korelasi dalam tabel (r tabel), instrumen penelitian dianggap valid. Sebaliknya, jika nilai korelasi dalam tabel (r tabel) kurang dari nilai korelasi yang dihitung, instrumen penelitian dianggap tidak valid.

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 25.0 untuk Windows. Pengujian validitas melibatkan 55 responden, dengan nilai korelasi yang diuji terhadap nilai r tabel sebesar 0,266 (dengan taraf signifikansi 0,05). Hasil uji validitas pada instrumen skala konsep diri menunjukkan validitas yang kuat, karena nilai korelasi (r hitung) dari setiap item berkisar antara 0,286 hingga 0,640, yang artinya melebihi nilai korelasi dalam tabel (r tabel). Uji validitas instrumen pada skala kecemasan komunikasi juga menunjukkan validitas yang kuat, dengan nilai korelasi (r hitung) dari setiap item berkisar antara 0,308 hingga 0,657. Nilai korelasi yang

dihitung lebih besar daripada nilai korelasi dalam tabel (r tabel). Uji Normalitas juga dilakukan.

2) Uji Reliabilitas

Setelah validitas diuji, peneliti akan melanjutkan dengan reliabilitas. Ketika jawaban seseorang terhadap pernyataan dalam kuesioner tidak berubah atau tidak berubah dari waktu ke waktu, kuesioner dianggap reliabel. Nilai alfa Cronbach dan tingkat signifikansi penelitian dibandingkan untuk menguji reliabilitas. Nilai alfa Cronbach digunakan sebagai standar reliabilitas penelitian ini, menurut Wiratna Sujerweni, kuesioner dianggap reliabel jika nilai alfa nya lebih besar dari 0,6, yang menunjukkan bahwa item-item yang terlibat dalam kuesioner dianggap dapat diandalkan untuk mengumpulkan data. Jika nilai alfa Cronbach kurang dari tingkat signifikansi, yaitu 0,6, instrumen penelitian dianggap tidak reliabel.

Menurut uji reliabilitas skala konsep diri, reliabilitasnya sangat tinggi, dengan nilai Cronbach's alpha 0,871, yang melebihi taraf signifikansi yang ditetapkan. Selain itu, uji reliabilitas skala kecemasan komunikasi menunjukkan bahwa reliabilitasnya sangat tinggi, dengan nilai Cronbach's alpha 0,852, yang juga melebihi taraf signifikansi yang ditetapkan. Untuk penelitian ini, nilai alpha Cronbach adalah 0,6.

3. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah proses yang melibatkan berbagai proses biologis dan psikologis yang kompleks. Dalam situasi

seperti ini, ingatan dan pengamatan menjadi komponen yang sangat penting. Dalam penelitian tentang perilaku manusia, proses kerja, atau fenomena alam dengan jumlah responden yang tidak terlalu besar, teknik pengumpulan data melalui observasi sering digunakan.⁷⁸ Dalam penelitian ini, peneliti akan menyelaraskan hasil perhitungan analisisnya nanti dengan observasi sebagai pelengkap data. Hal yang diobservasi ialah segala hal yang berkaitan dengan indikator variabel pada Mahasantri Pondok Pesantren Darul Hikam Jember.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan mengambil atau menyalin data sebelumnya yang terkait dengan variabel penelitian.⁷⁹ Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto dan pelengkap bukti penelitian.

D. Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono merupakan kegiatan setelah data dari selirih responden atau sumber data lain terkumpul.⁸⁰ Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment Pearson* dan program *Windows SPSS 25.0*. Uji normalitas, linieritas, dan hipotesis juga digunakan.

1) Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas digunakan untuk memeriksa kebernormalan distribusi data. Metode statistik *Kolmogorov-Smirnov*, yang

⁷⁸ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 145.

⁷⁹ Dr. Sulaiman Saat, M.Pd. and Dr. Sitti Mania, M.Ag., "Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula," 97.

⁸⁰ prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta Bandung, 2022), 147.

tersedia dalam program SPSS versi 25.0 *for Windows*, digunakan untuk memverifikasi bahwa distribusi nilai sampel sesuai dengan distribusi teoritis tertentu, seperti distribusi normal data. Ketika nilai signifikansi lebih besar dari 0,5, uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan kecenderungan distribusi normal.⁸¹

Kriteria pengujian *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

- a. Jika Signifikansi (*p-value*) > 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima, yang mengindikasikan bahwa data berdistribusi secara normal.
- b. Jika Signifikansi (*p-value*) < 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, yang artinya data tidak berdistribusi secara normal.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan aplikasi SPSS 25.0 untuk Windows untuk menentukan apakah hubungan antara dua variabel memiliki pola linier. Hubungan dengan signifikansi kurang dari 0,05 dianggap sebagai bukti hubungan linier.⁸²

- Jika nilai *standart deviation from linierity sig* > alpha (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel memiliki hubungan linier.
- Jika nilai *standart deviation from linierity sig* < alpha (0,05), maka variabel tidak memiliki hubungan linier.

⁸¹ Muhamad Uyun and Baquandi Lutvi Yoseanto, *Seri Buku Psikologi: Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif* (Deepublish, 2022), 126, <http://surl.li/rwkvq>, (Diakses_ pada tanggal 24/3/2024).

⁸² Rochmat Aldy Purnomo M.Si S. E., *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS* (CV. WADE GROUP bekerjasama dengan UNMUH Ponorogo Press, 2016), 94, <http://surl.li/rwksf>, (Diakses 24/3/2024).

3) Uji Hipotesis

Analisis statistik korelasi product moment yang dikembangkan oleh Karl Pearson digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Jika nilai P di bawah 0,05, koefisien korelasi dianggap signifikan. Sebaliknya, hipotesis ditolak jika nilainya lebih besar dari 0,05. Program Windows SPSS 25.0 digunakan untuk menganalisis data penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Darul Hikam. Pondok Pesantren Darul Hikam Mangli Kaliwates Jember didirikan dengan tujuan utama untuk memfasilitasi *tafaquh fid din*, terutama bagi mahasiswa UIN Jember yang berminat dalam pendalaman terhadap khazanah kitab kuning. Pondok Pesantren darul Hikam dipimpin oleh pengasuh Prof. Dr. KH. M. Noor Harisudin, S.Ag, M.Fil. dan Ibu Nyai. Robiatul Adawiyah, S.H.I., M.H. Pondok pesantren Darul Hikam berpusat di Perum Milenia Blok C.7 No. 6 Mangli Kaliwates Jember. Nomor Statistik Pesantren 510035090622. Hampir semua santri yang bergabung adalah para mahasiswa UIN Jember. Dengan penuh kesederhanaan, Pondok Pesantren Darul Hikam mengkaji banyak kitab kuning yang menunjang kebutuhan mahasiswa di UIN Jember.⁸³

Pondok Pesantren Darul Hikam memiliki visi menjadi Lembaga Pendidikan yang unggul dalam mencetak kader pemimpin umat yang ahli agama dan ahli bidang sains. Adapun misi Pondok Pesantren darul Hikam, yakni :

1. Mengajarkan *tafaquh fid din* untuk melahirkan ulama yang *shalihun li kulli zaman* kebutuhan jaman.
2. Mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendukung pemahaman agama yang komprehensif

⁸³ "Sejarah Pesantren," *Yayasan Darul Hikam* (blog), accessed June 22, 2024, <https://yayasandarulhikam.com/sejarah-pesantren-2/>.

3. Membentuk generasi yang unggul dengan akhlak, ilmu, dan aman menuju lahirnya *khairu ummah*.
4. Mengembangkan Pendidikan dan pengajaran keislaman yang berkarakteristik: *tasawuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *ta'adul* (tegak membela kebenaran dan keadilan).⁸⁴

Struktur organisasi di Pondok Pesantren Darul Hikam:

1. Prof. Dr. KH. M. Noor Harisudin, S.Ag, M.Fil. dan Nyai. Robiatul Adawiyah, S.H.I., M.H. sebagai pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikam.
2. Lum'atul Muniroh sebagai ketua Pondok Pusat Putri Pesantren Darul Hikam.
3. Alifah Rahmah Putri. A sebagai ketua Pondok Cabang Putri Pesantren Darul Hikam.
4. Lutvi Hendrawan sebagai ketua Pondok Cabang Putra Pesantren Darul Hikam.
5. Karomatun Nisa sebagai sekretaris dan bendahara Pondok Pusat Putri Pesantren Darul Hikam
6. Siska Dwi Santika sebagai sekretaris dan bendahara Pondok Cabang Putri Pesantren Darul Hikam
7. M. Legar Al-Faris sebagai sekretaris dan bendahara Pondok Cabang Putra Pesantren Darul Hikam.⁸⁵

Kitab yang dipelajari di Pondok Pesantren Darul Hikam di kelas madin awwaliyah, yakni kitab tafsir *Marah Labid*, kitab *Jurumiyah*, kitab *Fathul Qarib*,

⁸⁴ “Yayasan,” *Yayasan Darul Hikam* (blog), accessed June 22, 2024, <https://yayasandarulhikam.com/yayasan/>.

⁸⁵ Pondok Pesantren Darul Hikam, “Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Hikam”, 19 Juni 2024.

kitab *Al Ibanah wal Ifadah fi Ahkamil Haidl*, dan kitab *Matan Taqrib*. Kitab yang dipelajari di kelas madin Wustho, yakni kitab tafsir *Marah Labid*, kitab *Bulughul Maram (Tatbiq Ushul Fiqh lil Hadits)*, kitab *Al Ibanah wal Ifadah fi Ahkamil Haidl*, kitab *Alfiyah*, dan kitab *Faraidul Bahriyah*. Masing-masing kitab tersebut dipelajari oleh para mahasiswa di kelas madin wustho dalam satu minggu sekali. Adapun kegiatan ekstrakurikuler Pondok Pesantren Darul Hikam menyelenggarakan pelatihan jenazah, pelatihan haji/umroh, pelatihan nahwu Sharaf, pelatihan fiqh, pelatihan usul fikih, pelatihan entrepreneur, dan sebagainya. Sifatnya insidental dan sesuai kebutuhan. Tahfidz satu bulan sekali atau dua minggu sekali. Bahasa Inggris atau Arab setiap dua minggu bergantian.⁸⁶

Para ustadz dan ustadzah merupakan tenaga pengajar yang memiliki kedalaman ilmu yang matang di bidang kitab kuning. Meskipun demikian, Pondok Pesantren Darul Hikam Mangli Kaliwates Jember tidak terbatas hanya pada kajian kitab kuning, melainkan dengan kajian modern dengan teori-teori modern yang digunakan pisau analisa oleh santri yang umumnya mahasiswa tersebut. Pondok Pesantren Darul Hikam Mangli Kaliwates Jember memiliki tiga tempat sebagai tempat kegiatan belajar mengajar, yaitu pondok pusat putri, pondok cabang putri, dan pondok cabang putra.⁸⁷

Program kegiatan di pondok pesantren Darul Hikam pada madin awwaliyah antara lain:

⁸⁶ Pondok Pesantren Darul Hikam, “Jadwal Madin Pondok Pesantren Darul Hikam”, 19 Juni 2024.

⁸⁷ “Sejarah Pesantren.”

1. Malam senin 07.30-08.00 pm mengaji kitab Tafsir *Marah Labid* pengajar Prof. Dr. KH. M Noor Harisudin, M.Fil.I, CLA, CWC.
2. Malam Selasa 06.30-07.30 pm mengaji teori nahwu dalam praktik (*Jurumiyah* dan *Fathul Qarib*) pengajar Ust. Lutvi Hendrawan.
3. Malam Selasa 07.30-08.00 pm Kahataman Al-Qur'an.
4. Malam Rabu 06.30-08.00 pm mengaji kitab *Fathul Mujib al-Qarib* pengajar Ust. Dr. (Cand) Cecep Romlim MHI.
5. Malam Kamis 06.30-07.30 pm mengaji kitab *Al Ibanah wal Ifadah fi Ahkamil Haidl* pengajar Ustdzh. Siti Junita, S.Pd.
6. Malam Kamis 07.30-08.00 pm membaca burdah.
7. Malam Jum'at 06.30-07.30 pm membaca surat kahfi.
8. Malam Jum'at 07.30-08.00 pm diba'/tahlil/istighosah.
9. Malam Sabtu 06.30-07.30 pm pendamping penulisan artikel, jurnal dan skripsi/bedah buku/tahfidz (gantian).
10. Malam Sabtu 06.30-07.30 pm khataman al-Qur'an.
11. Selasa pagi 05.00-06.00 am BMK kitab matan taqrib pengajar Ustdzh. Lum'atul Muniroh.
12. Rabu pagi 05.00-06.00 am musyawarah kitab *Fathul Qorib*.
13. Kamis pagi 05.00-06.00 am sorogan kitab *Fathul Qorib*.
14. Jum'at pagi 05.00-06.00 am Bahasa.⁸⁸

Program kegiatan di pondok pesantren Darul Hikam pada madin awwaliyah antara lain:

⁸⁸ Pondok Pesantren Darul Hikam "Jadwal Kelas Madin Awwaliyah", 19 Juni 2024

15. Malam senin 07.30-08.00 pm madin wustho mengaji kitab Tafsir Marah Labid pengajar Prof. Dr. KH. M Noor Harisudin, M.Fil.I, CLA, CWC.
16. Malam Selasa 06.30-07.30 pm mengaji kitab *Bulughul Maram* pengajar Ust. Dr. (Cand) Suwardi, MHI.
17. Malam Selasa 07.30-08.00 pm khataman al-Qur'an.
18. Malam Rabu 06.30-07.30 pm musyawarah kitab *Fathul Muin*.
19. Malam Rabu 07.30-08.00 pm khataman Qur'an.
20. Malam Kamis 06.30-07.30 pm mengaji kitab *Al Ibanah wal Ifadah fi Ahkamil Haidl* pengajar Ustdzh. Siti Junita, S.Pd.
21. Malam Kamis 07.30-08.00 pm membaca burdah.
22. Malam Jum'at 06.30-07.30 pm membaca surat kahfi.
23. Malam Jum'at 07.30-08.00 pm diba'/tahlil/istighosah.
24. Malam Sabtu 06.30-07.30 pm pendamping penulisan artikel, jurnal dan skripsi/bedah buku/tahfidz (gantian).
25. Malam Sabtu 06.30-07.30 pm khataman al-Qur'an.
26. Selasa Pagi 05.00-06.00 am mengaji kitab *Fathul Muin* pengajar Ust. Rizkil Azizi, M.H.I.
27. Rabu Pagi 05.00-06.00 am mengaji kitab Alfiyah dan kitab Hikam pengajar Prof. Dr. KH. M Noor Harisudin, M.Fil.I, CLA, CWC.
28. Kamis Pagi 05.00-06.00 am mengaji kitab *Faraidul Bahriyah* pengajar Ust. Dr. (Cand) Suparman, MHI.
29. Jum'at Pagi 05.00-06.00 am Bahasa.

Objek penelitian ini adalah mahasantri dari Pondok Pesantren Darul Hikam Jember. Jumlah mahasantri di Pondok Pesantren Darul Hikam Jember terdapat 95 mahasantri. Mahasantri laki-laki terdapat 19 mahasantri, dan mahasantri Perempuan terdapat 76 mahasantri. Di Pondok Pesantren Darul Hikam, terdapat beberapa mahasantri yang juga merupakan mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Jember, yakni mahasantri dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) terdapat 41 mahasantri, mahasantri dari Fakultas Syariah (FASYA) terdapat 13 mahasantri, mahasantri dari Fakultas Dakwah (FADA) terdapat 19 mahasantri, mahasantri dari Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (FUAH) terdapat 7 mahasantri, dan mahasantri dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) terdapat 15 mahasantri.⁸⁹

Mahasantri diharuskan untuk mengambil bagian dalam semua kegiatan yang diadakan di pondok pesantren, bukan hanya beberapa. Partisipasi dalam setiap kegiatan di pondok pesantren memungkinkan mahasantri untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang akan bermanfaat di tengah masyarakat kelak. Mahasantri perlu mampu mengatasi kecemasan komunikasi karena ketika mereka terjun ke masyarakat, mereka dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, diharapkan mahasantri dapat berpartisipasi dalam kegiatan pondok pesantren dengan penuh semangat dan dedikasi.

⁸⁹ Pondok Pesantren Darul Hikam “Data Mahasantri Pondok Pesantren Darul Hikam”, 19 Juni 2024.

B. Penyajian Data

Penyajian data disajikan dalam format tabulasi data, tabel, grafik, dan angka statistik. Sebuah uraian singkat tetapi berguna tentang hasil signifikan dari setiap variabel disajikan.⁹⁰ Berikut adalah rangkuman data dalam penelitian ini:

1. Deskripsi Responden

Tabel 4. 1
Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	19
2	Perempuan	57
Jumlah		76 responden

Berdasarkan tabel 4.1 jumlah responden dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin adalah 76 mahasiswa, terdiri dari 19 responden laki-laki dan 57 responden perempuan.

Tabel 4. 2
Jumlah Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1	18 tahun	12
2	19 tahun	16
3	20 tahun	12
4	21 tahun	14
5	22 tahun	15
5	23 tahun	7
Jumlah		76 responden

Berdasarkan tabel 4.2 jumlah responden dalam penelitian ini dari rentang usia adalah berkisar dari 18 hingga 23 tahun. Dari usia 18 tahun, terdapat 12 responden; usia 19 tahun, terdapat 16 responden; usia 20 tahun,

⁹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember, 2021), 83.

terdapat 12 responden; usia 21 tahun, terdapat 14 responden; usia 22 tahun, terdapat 15 responden; dan usia 23 tahun, terdapat 7 responden.

Tabel 4. 3
Jumlah Responden Berdasarkan Lama di Pesantren

No	Lama di Pesantren	Jumlah
1	1 tahun	37
2	2 tahun	22
3	3 tahun	17
Jumlah		76 responden

Berdasarkan tabel 4.3 jumlah responden dalam penelitian ini dari lama di pesantren adalah mahasantri di pondok pesantren selama 1 tahun tahun terdapat 37 mahasantri, mahasantri di pondok pesantren selama 2 tahun terdapat 22 mahasantri, dan mahasantri di pondok pesantren selama 3 tahun terdapat 17 mahasantri.

Tabel 4. 4
Jumlah Pesantren Berdasarkan Fakultas di UIN Jember

No	Fakultas	Jumlah
1	Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)	30
2	Fakultas Syariah (FASYA)	9
3	Fakultas Dakwah (FADA)	18
4	Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (FUAH)	6
5	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)	13
Jumlah		76 responden

Berdasarkan tabel 4.4 jumlah responden dalam penelitian ini dari per fakultas adalah mahasantri di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan terdapat 30 mahasantri, mahasantri di Fakultas Syariah terdapat 9 mahasantri, mahasantri di Fakultas Dakwah terdapat 18 mahasantri, mahasantri di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora terdapat 6 mahasantri, dan mahasantri di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam terdapat 13 mahasantri.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Statistik

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti, informasi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 5
Hasil Statistik Skala Konsep Diri dan Kecemasan Komunikasi

<i>Descriptive Statistics</i>						
	<i>N</i>	<i>Range</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
KD	76	63	55	118	89,29	14,542
KK	76	56	35	91	59,07	10,844
Valid N (listwise)	76					

Menurut hasil statistik deskriptif, skala konsep diri memiliki nilai rata-rata sebesar 63, dengan nilai minimal 55 dan maksimal 118. Sementara itu, skala kecemasan komunikasi memiliki nilai rata-rata sebesar 56, dengan nilai minimal 35 dan maksimal 91. Selain itu, rata-rata konsep diri yang tercatat dalam tabel adalah 89,29, sementara rata-rata kecemasan komunikasi adalah 59,07. Standar Deviasi untuk konsep diri adalah 14,542, sedangkan untuk kecemasan komunikasi adalah 10,844.

b. Deskripsi Kategori Data

Kita dapat mengetahui apakah responden penelitian menganggap variabel sebagai tinggi, sedang, atau rendah setelah mengetahui standar deviasi dan nilai rata-rata masing-masing variabel. Untuk mengklasifikasikan data, rumus berikut digunakan:

Tabel 4. 6
Pedoman Kategorisasi Tingkat Variabel

Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Keterangan :

M : Rata-rata atau Mean

SD : Standar Deviasi

Berikut adalah hasil kategorisasi dari setiap variabel:

1) Kategorisasi Konsep Diri

Tabel 4. 7
Hasil Uji Kategorisasi Data Konsep Diri

Konsep Diri					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	11	14,5	14,5	14,5
	Sedang	51	67,1	67,1	81,6
	Tinggi	14	18,4	18,4	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan uji kategorisasi data konsep diri mahasiswa Pondok Pesantren Darul Hikam Jember, bisa diketahui 11 mahasiswa memiliki konsep diri rendah 14,5%, 51 mahasiswa memiliki konsep diri sedang 67,1%, dan 14 mahasiswa memiliki konsep diri tinggi 18,4%.

2) Kategorisasi Tingkat Kecemasan Komunikasi

Tabel 4. 8
Hasil Uji Kategorisasi Data Kecemasan Komunikasi

Kecemasan Komunikasi					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	13	17,1	17,1	17,1
	Sedang	50	65,8	65,8	82,9
	Tinggi	13	17,1	17,1	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan uji kategorisasi data tingkat kecemasan komunikasi pada mahasantri Pondok Pesantren Darul Hikam Jember, bisa diketahui 13 mahasantri memiliki tingkat kecemasan komunikasi rendah 17,1%, 50 mahasantri memiliki tingkat kecemasan komunikasi sedang 65,8%, dan 13 mahasantri memiliki tingkat kecemasan komunikasi tinggi 17,1%.

C. Analisis Dan Pengujian Hipotesis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menentukan apakah data berasal dari populasi dengan distribusi normal atau tidak. Berikut ini adalah pedoman pengambilan keputusan untuk uji normalitas:

Tabel 4. 9
Pedoman Uji Normalitas

Nilai Signifikansi	Keterangan
Sig > 0,05	Distribusi Normal
Sig < 0,05	Distribusi Tidak Normal

Berikut adalah hasil uji normalitas :

Tabel 4. 10
Hasil Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	10,60055066
Most Extreme Differences	Absolute	,101
	Positive	,101
	Negative	-,048
Tes Statistic		,101
Asymp. Sig (2 – tailed)		,052 ^c

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa kedua variabel, konsep diri dan kecemasan komunikasi, memiliki distribusi yang normal sesuai dengan pedoman uji normalitas, dengan nilai signifikansi 0,052, yang berarti nilainya lebih besar dari 0,05.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengevaluasi bagaimana variabel bebas “konsep diri” berhubungan dengan variabel terikat “kecemasan komunikasi”. Sebagai referensi untuk pengambilan keputusan dalam uji linieritas, berikut adalah pedoman:

Tabel 4. 11
Pedoman Uji Linieritas

Nilai Signifikansi	Keterangan
Sig > 0,05	Data Linier
Sig < 0,05	Data tidak Linier

Berikut hasil perhitungan data berdasarkan uji linieritas :

Tabel 4. 12
Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
KK *KD	Between Groups	(Combined)	5600,371	38	147,378	1,694	0,056
		Linearity	390,795	1	390,795	4,493	0,041
		Deviation from Linearity	5209,576	37	140,799	86,981	0,074
	Within Groups		3218,3000	37	86,981		
	Total		8818,671	75			

Menurut hasil uji linieritas, data penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara konsep diri dan kecemasan komunikasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,074, yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut dianggap linier karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

3. Uji Hipotesis

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa kedua variabel, konsep diri dan kecemasan komunikasi, memiliki distribusi yang normal sesuai dengan pedoman uji normalitas, dengan nilai signifikansi 0,052, yang berarti bahwa nilainya lebih besar dari 0,05. Untuk uji hipotesis, dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 13
Pengambilan Keputusan Uji Hipotesis

Nilai Signifikansi	Keterangan
Sig < 0,05	Berhubungan
Sig > 0,05	Tidak Berhubungan

Pedoman lain untuk menentukan tingkatan hubungan variabel bebas dan variabel terikat bisa dilihat pada pedoman berikut:

Tabel 4. 14
Pedoman Derajat Hubungan

Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
0,00 – 0,20	Tidak memiliki korelasi
0,21 – 0,40	Korelasi tingkat lemah
0,41 – 0,60	Korelasi tingkat sedang
0,61 – 0,80	Korelasi tingkat kuat
0,81 – 1,00	Korelasi tingkat sempurna

Berikut hasil uji hipotesis menggunakan korelasi sederhana *product moment pearson* :

Tabel 4. 15
Hasil Uji Hipotesis

		Correlation	
		KD	KK
KD	Pearson Correlation	1	,211
	Sig. (2-tailed)		,068
	N	76	76
KK	Pearson Correlation	,211	1
	Sig. (2-tailed)	,068	
	N	76	76

Hasil uji hipotesis korelasi sederhana moment produk Pearson menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,068. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kecemasan komunikasi pada mahasiswa Pondok Pesantren Darul Hikam Jember. Akibatnya, hipotesis alternatif (H_a) ditolak, menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara konsep diri dan kecemasan komunikasi pada mahasiswa pondok pesantren

Darul Hikam Jember. Sementara itu, hipotesis nol (H_0) diterima, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kecemasan komunikasi pada mahasiswa pondok pesantren Darul Hikam Jember.

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara konsep diri dan kecemasan komunikasi pada mahasiswa Pondok Pesantren Darul Hikam Jember. Total responden penelitian adalah sebanyak 76 mahasiswa dari Pondok Pesantren Darul Hikam Jember. Dari jumlah tersebut, responden perempuan menunjukkan keberadaan yang lebih dominan dibandingkan dengan responden laki-laki, dengan jumlah 57 mahasiswa perempuan dan 19 mahasiswa laki-laki.

Hasil tabel 4.6 yang menggambarkan uji kategorisasi data konsep diri mahasiswa Pondok Pesantren Darul Hikam Jember, terlihat bahwa sekitar 14,5% dari total 76 mahasiswa memiliki konsep diri yang rendah atau negatif, yaitu sebanyak 11 mahasiswa. Selanjutnya, sekitar 67,1% dari seluruh responden, atau 51 mahasiswa, terdapat dalam kategori konsep diri sedang. Di sisi lain, sekitar 18,4% dari total mahasiswa, atau 14 mahasiswa, memiliki konsep diri tinggi atau positif. Hasil menunjukkan bahwa konsep diri mahasiswa di Pondok Pesantren Darul Hikam berbeda, meskipun mayoritas berada dalam kategori sedang.

Sebagian besar mahasiswa di Pondok Pesantren Darul Hikam memiliki konsep diri yang kuat atau positif. Konsep diri berfungsi sebagai representasi diri seseorang tentang dirinya sendiri, dan memainkan peran penting dalam

proses pencarian identitas dan perkembangan seseorang secara keseluruhan. Jika seseorang menghadapi kegagalan dalam pendidikan tanpa mendapatkan dukungan atau motivasi yang cukup, hal itu dapat mengganggu integrasi konsep dirinya.⁹¹

Berdasarkan pada tabel 4.7 mengenai uji kategorisasi data tingkat kecemasan komunikasi pada mahasantri Pondok Pesantren Darul Hikam Jember, dapat dilihat 13 mahasantri atau sekitar 17,1% memiliki tingkat kecemasan komunikasi rendah. Selain itu, sebanyak 50 mahasantri, yang mewakili 65,8% dari keseluruhan responden memiliki tingkat kecemasan komunikasi dalam kategori sedang, dan 13 mahasantri atau sekitar 17,1% memiliki tingkat kecemasan komunikasi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing mahasantri memiliki tingkat kecemasan komunikasi yang berbeda; namun, sebagian besar mahasantri memiliki tingkat kecemasan komunikasi sedang, yang menunjukkan bahwa sebagian besar tidak kuat atau tidak tinggi.

Tidak ada korelasi yang signifikan antara konsep diri dan kecemasan komunikasi pada mahasantri Pondok Pesantren Darul Hikam Jember. Hasil analisis data kuantitatif, yang dapat dilihat pada Tabel 4.14, penafsiran ini didasarkan pada kriteria pengambilan keputusan uji hipotesis pada Tabel 4.12, dimana nilai sig > 0,05 menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan, yang dalam penelitian ini adalah 0,068.

⁹¹ Albertha Monika Dhema, "Konsep diri dengan kecenderungan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa," *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)* 3, no. 1 (June 30, 2023): 305, <https://doi.org/10.18860/jips.v3i1.21072>, (diakses pada tanggal 23 mei 2024).

H_0 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kecemasan komunikasi pada mahasiswa Pondok Pesantren Darul Hikam Jember. Sebaliknya, H_a menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan kecemasan komunikasi pada mahasiswa Pondok Pesantren Darul Hikam Jember. Hasil uji hipotesis menunjukkan penolakan terhadap hipotesis yang diajukan (H_a ditolak atau H_0 diterima), karena hasil nilai sig $> 0,05$. Hal tersebut menunjukkan arti, pengujian hipotesis mahasiswa Pondok Pesantren Darul Hikam Jember tidak memiliki hubungan yang signifikan antara konsep diri mereka dan kecemasan komunikasi.

Studi ini berbeda dari penelitian sebelumnya oleh Andi Ainun, dkk yang menyelidiki “hubungan antara konsep diri dan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa di kota Makassar”. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan korelasi yang signifikan antara konsep diri dan kecemasan berbicara di depan umum, dengan nilai signifikansi 0.000 di bawah 0,05. Pada penelitian ini, hubungan negatif ditemukan: siswa yang memiliki konsep diri yang lebih tinggi memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah untuk berbicara di depan umum, sedangkan siswa yang memiliki konsep diri yang lebih rendah memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi untuk berbicara di depan umum di kota Makassar. Namun, nilai korelasi antara kedua variabel tersebut adalah -0,398, yang menunjukkan korelasi negatif dengan tingkat korelasi yang lemah.⁹²

⁹² Andi Ainun Fanira Salsabila, Sri Hayati, and Andi Muhammad Aditya, “Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Mahasiswa di Kota Makassar,” *Jurnal Psikologi Karakter* 3, no. 2 (December 29, 2023): 538. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i2.2345>, (Diakses pada tanggal 23/05/2024).

Hipotesis yang diajukan dan penelitian Asti Puspitasari tentang konsep diri siswa dan kecemasan komunikasi interpersonal berbeda. Studi ini menemukan korelasi positif yang signifikan antara skor konsep diri yang lebih tinggi dan kecemasan komunikasi interpersonal, dengan skor konsep diri yang signifikan ($r_{xy}=0,544$) dan skor kecemasan komunikasi interpersonal ($r_{xy}=0,345$), keduanya dihasilkan dengan menggunakan teknik korelasi Rho Spearman dan Tau Kendall untuk uji hipotesis.

Maksud dari hubungan positif antara konsep diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konsep diri seseorang, semakin besar juga kecemasan mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat konsep diri seseorang, semakin rendah juga kecemasan mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain.⁹³

Hasil penelitian Cicilia dan Anastasia berjudul "Hubungan Konsep Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2020 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta" tidak sesuai dengan hipotesis. Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan kecemasan komunikasi interpersonal.

⁹³ Asti Puspitasari Gaspersz, "Konsep diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa" 2, no. 1 (2022): 70. Website: <https://aksiologi.org/index.php/inner>. (Diakses pada tanggal 24/05/2024).

Ini berarti bahwa mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2020 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta memiliki konsep diri tinggi maka kecemasan komunikasi juga tinggi. Sebaliknya, jika konsep diri mahasiswa lebih rendah, maka kecemasan komunikasi interpersonalnya lebih rendah. Hasil uji korelasi Spearman's Rho menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy}=0,579$ dan signifikansi $p=0,000$ ($p < 0,05$ menunjukkan tingkat signifikansi).⁹⁴

Penelitian yang ditulis oleh Mega Katikasari et al., "Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Kecemasan Berkomunikasi pada Mahasiswa ketika Presentasi" menemukan hasil korelasi koefisien sebesar 0,473 ($R=0,473$), dengan nilai signifikansi 0,000 dan $p < 0,05$. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa dengan nilai R square 0,223, kepercayaan diri bertanggung jawab sebesar 22,3% terhadap kecemasan komunikasi saat presentasi, termasuk derajat hubungan yang rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan kecemasan presentasi pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Biologi Angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang terhubung positif.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri seseorang, semakin tinggi juga kecemasan komunikasinya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang relatif rendah, memiliki kecemasan komunikasi yang lebih rendah. Studi Robi'atul Adawiyah dengan judul "Hubungan antara Konsep Diri dan Kecemasan Komunikasi pada Mahasiswa Psikologi UIN Suka

⁹⁴ Cicilia Widiyati and Anastasia Setyandari, "Hubungan Konsep Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Angkatan 2020 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta" 5 (2023): 70. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index>. (Diakses pada tanggal 24/05/2024).

Yogyakarta" juga mendukung. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi $r=0,162$ dengan $p=0,108$ (p lebih besar dari $0,05$).

Studi yang dilakukan pada mahasiswa program psikologi semester 3 di UIN Sunan Kalijaga menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konsep diri mereka dan kecemasan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan konsep diri yang lebih positif tidak selalu mengalami kecemasan komunikasi yang rendah. Sebaliknya, siswa dengan konsep diri yang lebih negatif tidak selalu mengalami kecemasan komunikasi yang rendah. Hipotesis peneliti gagal. Kontribusi konsep diri terhadap kecemasan komunikasi adalah 2,6 persen (rendah).⁹⁵

Temuan beberapa penelitian tersebut dapat menguatkan hasil dari penelitian ini. Mayoritas mahasiswa Pondok Pesantren Darul Hikam menunjukkan tingkat kecemasan komunikasi yang moderat, berada dalam kategori sedang, dan tidak terlalu tinggi. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh komponen kecemasan komunikasi yang unik untuk setiap orang, menurut Devito. Faktor-faktor ini termasuk kepercayaan diri, koherensi, manajemen interaksi, ekspresi diri, dan orientasi interpersonal. Kontribusi konsep diri terhadap kecemasan komunikasi interpersonal sebesar 4,8%, dan faktor-faktor lain sebesar 95,2%.⁹⁶

⁹⁵ Mega Kartikasari, Muhammad Noupal, and Kiki Cahaya Setiawan, "Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Kecemasan Berkomunikasi pada Mahasiswa Ketika Presentasi," *Indonesian Journal of Behavioral Studies* 1, no. 1 (March 31, 2021): 47-48, <https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i1.9255>, (Diakses pada tanggal 29/05/2024).

⁹⁶ Cicilia Widiyati and Anastasia Setyandari, "Hubungan Konsep Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Angkatan 2020 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta" 5 (2023): 70, <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index>, (Diakses pada tanggal 24/05/2024).

Philip menyatakan bahwa kecemasan komunikasi terjadi karena kurangnya kemampuan dalam merangkai kata-kata dan ketidakmampuan menyampaikan pesan secara efektif, meskipun persiapan telah dilakukan sebelumnya.⁹⁷ Temuan yang diungkapkan oleh Devito sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada beberapa subjek. Subjek tersebut mengungkapkan bahwa dirinya sering mengalami kecemasan dalam berkomunikasi. Subjek menjelaskan bahwa penyebab utama dari kecemasan komunikasi yang dirasakannya adalah karena kurangnya persiapan serta rendahnya tingkat kepercayaan diri. Hal ini menyebabkan subjek merasa gugup setiap kali harus terlibat dalam aktivitas komunikasi.⁹⁸

Subjek kedua menyatakan bahwa dirinya merasakan kecemasan komunikasi disebabkan oleh beberapa faktor, yakni individu memiliki rasa pesimis terhadap keadaan yang akan datang, yang membuat individu merasakan kecemasan komunikasi. Ketika topik yang dibahas dalam komunikasi terasa terlalu kompleks atau sulit, individu tersebut kurang mampu untuk berpartisipasi secara efektif sehingga membuat individu merasakan cemas dan gugup. Disamping itu, sikap pesimis terhadap masa depan membuat individu tidak percaya diri dalam situasi komunikasi, karena individu meragukan kemampuan untuk beradaptasi dan menghadapi tantangan yang mungkin timbul.⁹⁹

⁹⁷ Tegar Aprilio Armanda, Maria Madgalena W., S.Sos, M.Si, and Zulin Nurchayati, S.Psi, M.Si, "Kecemasan Komunikasi Mahasiswa Saat Bimbingan Skripsi (Analisis Kecemasan Komunikasi Terhadap Alumni Mahasiswa)," *Jurnal Filsafat* 26 (2020): 99, <https://doi.org/10.33503/paradigma.v26i1.739>.

⁹⁸ Najmatul Millah, diwawancarai oleh Penulis, 24 Mei 2024.

⁹⁹ Wirda Febrianti, diwawancarai oleh Penulis, 24 Mei 2024.

Tidak ada hubungan antara konsep diri dan kecemasan komunikasi, karena kecemasan komunikasi pada mahasiswa ada faktor lain yang dimana dari hasil wawancara ditemukan bahwa kecemasan komunikasi pada mahasiswa Pondok Pesantren Darul Hikam Jember disebabkan kurangnya persiapan pada kegiatan tersebut, kurang memahami materi atau topik yang akan dibahas, dan kurangnya percaya diri pada mahasiswa.¹⁰⁰ McCroskey menyatakan bahwa berbagai faktor memengaruhi perilaku komunikasi seseorang, termasuk pengetahuan tentang topik yang akan dibawakan, rasa suka atau tidak suka terhadap topik tersebut, dan kemampuan psikomotorik, atau kemampuan fisik untuk berkomunikasi. Jika seseorang menguasai topik yang dibicarakan atau menyukainya, mereka tidak akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Sebaliknya, jika seseorang tidak menguasai atau tidak menyukai topik yang dibicarakan, kecemasan mereka dalam berkomunikasi akan meningkat.¹⁰¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁰⁰ Wawancara di Pondok Pesantren Darul Hikam Jember, 24 Mei 2024

¹⁰¹ Kartikasari, Noupal, and Setiawan, "Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Kecemasan Berkomunikasi pada Mahasiswa Ketika Presentasi," 48–49.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Menurut temuan yang diungkap dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasan Komunikasi pada Mahasantri Pondok Pesantren Darul Hikam Jember”, hasil penelitian menghasilkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kecemasan komunikasi pada mahasiswa di Pondok Pesantren Darul Hikam Jember dengan nilai signifikansi sebesar $0,068 > 0,05$. Secara hipotesis H_0 (tidak terdapat hubungan antara konsep diri dan kecemasan pada mahasantri) diterima H_a (terdapat hubungan negatif antara hubungan konsep diri dan kecemasan komunikasi pada mahasantri) ditolak.

Tidak ada hubungan antara konsep diri dan kecemasan komunikasi karena kecemasan komunikasi pada mahasantri ada faktor lain yang dimana dari hasil wawancara ditemukan bahwa kecemasan komunikasi pada mahasantri Pondok Pesantren Darul Hikam Jember disebabkan kurangnya persiapan pada kegiatan tersebut, kurang memahami materi atau topik yang akan dibahas, dan kurangnya percaya diri pada mahasantri

B. Saran-Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Harapan kedepannya adalah bagi peneliti selanjutnya untuk mempelajari secara lebih mendalam tentang konsep diri dan kecemasan komunikasi, dengan mempertimbangkan penggunaan instrumen penelitian

yang beragam. Lebih lanjut, penting bagi peneliti untuk memastikan kontrol ketika responden mengisi kuesioner, sehingga dapat memastikan bahwa tanggapan yang diberikan adalah akurat dan dilakukan dengan sungguh-sungguh. Direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya menggunakan penelitian kualitatif dengan pemilihan responden secara random.

2. Bagi Mahasantri

Mahasantri yang masih mengalami konsep diri yang negatif atau rendah diharapkan mampu mengubahnya menjadi konsep diri yang positif. Ini dapat dicapai melalui proses menerima aspek positif dan negatif diri sendiri, mengakui diri sendiri, dan mengembangkan rasa tanggung jawab. Di sisi lain, bagi mahasantri yang masih menghadapi tingkat kecemasan komunikasi yang tinggi, diharapkan dapat menguranginya dengan mengalihkan pikiran negatif yang menyebabkan kecemasan komunikasi dan meningkatkan keberanian untuk berinteraksi dengan orang lain.

3. Bagi Pondok Pesantren

Diharapkan bahwa pondok pesantren dapat membantu mahasantri untuk terus memiliki konsep diri yang positif dan terus meningkatkan kemampuan skill keterampilan komunikasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Chelsea Tamara, Lina Natalya, Edwin Adrianta Surijah, and Linda Lee McCroskey. "Communication Apprehension: Evaluation of Use of the Indonesian Language Version of the PRCA-24 [Kecemasan Komunikasi: Evaluasi Penggunaan PRCA-24 Versi Bahasa Indonesia]." *ANIMA Indonesian Psychological Journal* 35, no. 1 (October 25, 2019). <https://doi.org/10.24123/aipj.v35i1.2884>.
- Alfinnas, Shulhan. "Membangun Academic Self-Concept Mahasantri Pesantren Nawesea." *Education and Human Development Journal* 3, no. 2 (October 15, 2018). <https://doi.org/10.33086/ehdj.v3i2.59>.
- Al-Faruq, Shoffa Saifillah, and Sukatin, S. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Deepublish, 2020. <https://shorturl.at/RbVn1>.
- Amir, Nurjihan Begum. "Self-Esteem Berdasarkan Tingkat Communication Apprehension Pada Mahasiswa" 3, no. 1 (n.d.).
- Anas, Muhammad. *Psychology: Menuju Aplikasi Pendidikan*. Pustaka Education, 2013. <https://shorturl.at/KXyyp>.
- Anisah, Nairatul, Syindi Putri Padillah, Pahmi Barus, Refli Sepriandito, Muhammad Rusdi, Raja Batar Hasibuan, and Winda Kustiawan. "Psikologi Komunikasi" 2, no. 1 (2022). <https://ummaspul.e-journal.id/JKM/article/download/3704/1300>.
- Armanda, Tegar Aprilio, Maria Madgalena W, and Zulin Nurchayati. "Kecemasan Komunikasi Mahasiswa Saat Bimbingan Skripsi (Analisis Kecemasan Komunikasi Terhadap Alumni Mahasiswa)." *Jurnal Filsafat* 26 (2020). <https://doi.org/10.33503/paradigma.v26i1.739>.
- Ayu, Wienda Tridimita. "Konsep Diri, Regulasi Emosi Dan Asertivitas Pada Mahasiswa." *PHILANTHROPY: Journal of Psychology* 4, no. 1 (May 22, 2020): 25. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i1.1754>.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Barlop, Trio Novri. "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Konsep Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa SMA N 1 Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi." UIN SUSKA Riau, 2020.

Berger, Charles R, Michael E. Roloff, David R. Roskos-Ewoldsen, Derta Sri Widowatie, and Zakkie M. Irfan. *Komunikasi Antarbudaya: Handbook Ilmu Komunikasi*. Nusamedia, 2021. <https://shorturl.at/t07nw>.

Febrianti, Wirda, diwawancarai oleh Penulis, 24 Mei 2024.

Cahyono, Arie. *Menciptakan Sebuah Kekuatan Komunikasi Efektif: Unggul Berkomunikasi*. Uwais Inspirasi Indonesia, n.d. <https://shorturl.at/Q65Zd>.

Christianto. “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Well-Being Remaja Akhir Di Surabaya.” *Jurnal Experientia* Volume 10 (2022). <https://doi.org/10.33508/exp.v10i2.2946>.

Chung, Natasha, Rina Rifayanti, and Aulia Suhesty. “Bagaimana Kaitan Kecemasan Komunikasi Pada Korban Perundungan dengan Dukungan Sosial.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 10, no. 4 (November 23, 2022): 578. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4.8454>.

Desmita. *Psikologi perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Dhema, Albertha Monika. “Konsep diri dengan kecenderungan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa.” *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)* 3, no. 1 (June 30, 2023): 298–309. <https://doi.org/10.18860/jips.v3i1.21072>.

Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an & Terjemahan. Surabaya: Al-Kaffah, 2020.

Elviani, Diajukan. “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Pada Mahasiswa Gayo Lues Di Banda Aceh Dan Aceh Besar,” n.d.

Erwan. “Penerapan Teknik Stress Inoculation Training Untuk Mengatasi Kecemasan Berkomunikasi Di Depan Umum Pada Siswa Di Smp Negeri 20 Makassar.” *Journal Educandum* 6, no. 2 (n.d.). <https://doi.org/10.31969/educandum.v6i2.404>.

Garnis, Frita Emita, and Widyastuti Widyastuti. “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo.” *Proyeksi* 16, no. 1 (April 7, 2021): 92. <https://doi.org/10.30659/jp.16.1.92-99>.

Gaspersz, Asti Puspitasari. “Konsep diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa” 2, no. 1 (2022). Website: <https://aksiologi.org/index.php/inner>.

Hasil Wawancara di Pondok Pesantren Darul Hikam Jember, 24 Mei 2024.

- Hartanti, Jahju. *Konsep Diri Karakteristik Berbagai Usia*. Surabaya., 2018.
- Hidayat, Julikar. “Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Mahasiswa Baru Angkatan 2021 Di Uin Ar-Raniry Banda Aceh.” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2022.
- Insan, Imammui. *PENGANTAR PSIKOLOGI SOSIAL*. Zahir Publishing, n.d. <https://rb.gy/o2tgvm>.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, n.d. <https://shorturl.at/xek1I>.
- Juddi, Moh Faidol. *Komunikasi Budaya Dan Dokumentasi Kontemporer*. Unpad Press, 2019. <https://rb.gy/k0p4vy>.
- Kartikasari, Mega, Muhammad Noupal, and Kiki Cahaya Setiawan. “Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Kecemasan Berkomunikasi pada Mahasiswa Ketika Presentasi.” *Indonesian Journal of Behavioral Studies* 1, no. 1 (March 31, 2021). <https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i1.9255>.
- Kartini, Ema Zati Baroroh, Anita Rosanty, Desni Yuniarni, Sri Musriniawati Hasan, Wa Ode Nova Noviyanti Rachman, Linda Fajriah. *Psikologi Komunikasi*. Purbalingga Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara, 2023.
- Millah, Najmatul, diwawancarai oleh Penulis, 24 Mei 2024.
- Mufidha, Ashifa. “Dukungan Sosial Teman Sebaya Sebagai Prediktor Psychological Well-Being pada Remaja.” *Acta Psychologia* 1, no. 1 (September 17, 2021): 34–42. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.43306>.
- Muslimah, Amalia. “Pengaruh Situational Dan Dispositional Terhadap Kecemasan Berbicara Di Depan Umum.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, n.d.
- Muslimin, Khoirul, and Maswan. *Kecemasan Komunikasi: Mengatasi Cemas Berkomunikasi di Depan Publik*. UNISNU PRESS, 2021. <https://rb.gy/4xrs2x>.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa Ed Revisi*. Prenada Media, 2021. <https://shorturl.at/lzC38>.
- Nugraha, Aditya Dedy. “Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam.” *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology* 2, no. 1 (October 9, 2020): 1–22. <https://doi.org/10.18326/ijip.v2i1.1-22>.
- Observasi di Pondok Pesantren Darul Hikam, 11 September 2023.

- Okan, Nesrullah. "Investigating the Moderator Effect of Fear of COVID-19 in the Relation between Communication Anxiety and Self-Efficacy." *Educational Process International Journal* 10, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.22521/edupij.2021.103.5>.
- Paryonti, Ramon Ananda, and Effy Wardati Maryam. *Buku Ajar Psikologi Komunikasi*. Umsida Press, 2020. <https://doi.org/10.21070/2020/978-623-6833-55-1>.
- Pongpalilu, Fien, Andi Hamsiah, Raharjo Raharjo, Fatmawati Sabur, and Lela Nurlela. *PERKEMBANGAN PESERA DIDIK: Teori & Konsep Perkembangan Peserta Didik Era Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023. <https://shorturl.at/BOUMl>.
- Purnomo, Rochmat Aldy . *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS*. CV. WADE GROUP bekerjasama dengan UNMUH Ponorogo Press, 2016. <http://surl.li/rwksf>.
- Putri, Alifia Fernanda. "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya." *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3, no. 2 (June 21, 2018): 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>.
- Putri, Utami Nur Hafsari, Nur'aini, Armita Sari, and Shofia Mawaadah. *MODUL KESEHATAN MENTAL*. Kab. Pasaman Barat, Sumatera Barat: Cv. Azka Pustaka, 2022. <https://shorturl.at/4TDBi>.
- Rahman, Motiur, and Farzana Tasnim Pinky. "Communication Apprehension among the Communication Students of Bangladesh." *Journal of Mass Media and Communications* 10 (2023). <https://doi.org/10.30958/ajmmc.X-Y-Z>.
- Rahmi, Siti. *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya Dalam Konseling*. Syiah Kuala University Press, 2021. <https://rb.gy/wdbelb>.
- Reyhan. "Pengaruh Trait Kepribadian, Self-Esteem, dan Jenis Kelamin Terhadap Kecemasan Berkomunikasi Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta." *TAZKIYA: Journal of Psychology* 6, no. 2 (April 1, 2019). <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v6i2.11002>.
- Ronggowulan, Lintang, Yunus Aris Wibowo, S.Pd, M.Sc, Yovina Lestari Santoso, and Nadya Putri Fitriani. *PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK*. Lakeisha, 2024. <https://rb.gy/avqw24>.
- Saat, Sulaiman. and Dr. Sitti Mania, M.Ag. "Pengantar METODOLOGI PENELITIAN Panduan Bagi Peneliti Pemula." *PUSAKA ALMAIDA*, 2020.
- Salsabila, Andi Ainun Fanira, Sri Hayati, and Andi Muhammad Aditya. "Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada

- Mahasiswa di Kota Makassar.” *Jurnal Psikologi Karakter* 3, no. 2 (December 29, 2023): 533–39. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i2.2345>.
- Sani, Hasna Nurul, Euis Farida, and Eka Sakti Yudha. “Kendala Public Speaking dan Solusi Kecemasan Komunikasi pada Mahasiswa.” *Indonesian Journal of Educational Counseling* 5, no. 1 (January 29, 2021): 22–27. <https://doi.org/10.30653/001.202151.66>.
- Saputra, Dewa Nyoman Yogananda, and Dewi Puri Astiti. “Peran Citra Tubuh Dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Dalam Membeli Kosmetik Pada Siswi Sekolah Menengah Atas Di Kota Denpasar” 18, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.24114/konseling.v18i1.27824>.
- Sari, Devi Ulfa, and Riza Noviana Khoirunnisa. “Hubungan Antara Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Jurusan X Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi Di Masa Pandemi COVID-19” 08 (2021).
- Sartika, Rawit, Marlinda Irwanti Poernomo, and Frengki Napitupulu. “Konsep Diri Orang Tua Berprofesi Guru dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik di Masa Pembelajaran Jarak Jauh.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.10953>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 2nd ed. Bandung: Afabeta Bandung, 2022.
- Surya, Balqis Rahmania, Ns Susi Wahyuning Asih, and Ns Yeni. “Hubungan Tingkat Stres Dengan Kualitas Tidur Pada Mahasantri Di Pondok Pesantren Syafi’ur Rohman Wilayah Summersari Jember,” n.d.
- Swarjana, I. Ketut. *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan – Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner*. Penerbit Andi, 2022.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember, 2021.
- Uyun, Muhamad, and Baquandi Lutvi Yoseanto. *Seri Buku Psikologi: Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*. Deepublish, 2022. <http://surl.li/rwkvq>.
- Widiyati, Cicilia, and Anastasia Setyandari. “Hubungan Konsep Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Angkatan 2020 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta” 5 (2023). <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index>.
- Wigati, Dewinta Galih, and Siti Rohmah Nurhayati. “Pengaruh Kecemasan Komunikasi Terhadap Intensitas Penggunaan Media Sosial Pada Individu

Di Usia Emerging Adulthood.” *Acta Psychologia* 3, no. 1 (May 21, 2021): 46–51. <https://doi.org/10.21831/ap.v3i1.40038>.

Wirawan, Pandy Akbar, Reno Diqqi Alghazali, and Anrial Anrial. “Penguatan Mental Mahasantri Al-Jamiah IAIN Curup Melalui Kuliah Tujuh Menit.” *Journal of Da’wah* 2, no. 2 (December 20, 2023): 275–95. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i2.3155>.

Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Grasindo, 2004. <http://surl.li/urrrq>.

Yanti, Fitri. *Psikologi Komunikasi*. Lampung: CV. Agree Media Publishing, 2021.

Yayasan Darul Hikam. “Sejarah Pesantren.” Accessed June 22, 2024. <https://yayasandarulhikam.com/sejarah-pesantren-2/>.

Yayasan Darul Hikam. “Yayasan.” Accessed June 22, 2024. <https://yayasandarulhikam.com/yayasan/>.

Zulkarnain, Iskandar, Sakhyan Asmara, M.S.P, and Raras Sutatminingsih. *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutar: Tinjauan Psikologi Komunikasi*. Puspantara, n.d. <https://rb.gy/3qctzl>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salsilatun Nabiilah
Nim : 204103050032
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dana ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai aturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 7 Juni 2024
Saya yang menyatakan



Salsilatun Nabiilah
NIM. 204103050032

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



PONDOK PESANTREN DARUL HIKAM MANGLI KALIWATES JEMBER

Alamat: Perum Pesona Surya Milenia C.7 No. 6 Mangli Kaliwates Jember.
Nomor Nazhir: 3.300428 Website: www.yayasandarulhikam.com
Email: ypidarulhikam@gmail.com Telp: 081249995403

SURAT KETERANGAN

Nomor : 87/YPI-DH/06/2024
Lampiran : - 0 -
Perihal : Surat Keterangan Selesai Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini atas nama pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikam:

Nama : Prof. Dr. KH. M. Noor Harisudin, S.Ag., S.H., M.Fil.I, CLA., CWC
Jabatan : Pengasuh
Alamat : Perum Pesona Surya Milenia C.7 No. 6 Mangli Kaliwates Jember

Memberikan bahwa yang namanya tercantum di bawah ini:

Nama : SALSILATUN NABIILAH
Nim : 204103050032

Mahasiswi jurusan Fakultas Dakwah Prodi Psikologi Islam UIN KHAS Jember, pernah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Hikam Jember pada tanggal 16-17 Mei 2024 untuk memenuhi data penelitian skripsi.

Demikianlah surat ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 29 Mei 2024

Pengasuh,



Prof. Dr. KH. M. Noor Harisudin, S.Ag., S.H., M.Fil.I, CLA., CWC

Jurnal Kegiatan Penelitian

Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Pada Mahasantri Pondok Pesantren Darul Hikam Jember

No	Tanggal	Kegiatan
1	12 Januari 2024	Mencari data mahasantri kepada ketua Pondok Pesantren Darul Hikam
2	15 Mei 2024	Penyerahan surat izin penelitian kepada pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikam
3	16 Mei 2024	Penyebaran Kuesioner
4	17 Mei 2024	Selesai Penyebaran Kuesioner
5	18 Mei 2024	Menganalisis Data
7	24 Mei 2024	Selesai Menganalisis
8	30 Mei 2024	Permohonan surat keterangan selesai penelitian

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Instrumen	Hipotesis	Metode Penelitian	Sumber Data	Rumusan Masalah
Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecemasan Komunikasi pada Mahasantri Pondok Pesantren Darul Hikam Jember	Konsep Diri (V.X)	<p>Konsep Diri</p> <p>a. Dimensi internal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diri identitas • Diri pelaku • Diri penilai <p>b. Dimensi eksternal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diri Fisik • Diri moral etik 	<p>H0: Tidak terdapat hubungan antar variable x (Konsep Diri) dengan variabel y (Kecemasan Komunikasi)</p> <p>Ha: terdapat hubungan antar variabel x (Konsep Diri) dengan variabel y (Kecemasan Komunikasi)</p>	<p>Studi ini menerapkan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional. Dalam penelitian ini, metode pengambilan <i>purposive sampling</i> digunakan. <i>purposive sampling</i> adalah metode pengambilan sampel yang mempertimbangkan standar tertentu saat memilih sampel. Ini termasuk dalam kategori <i>nonprobability sampling</i>, yang berarti bahwa setiap individu</p>	<p>Data utama untuk penelitian ini diperoleh melalui kuesioner. Membuat alat ukur yang digunakan untuk mengukur konsep diri dari Fitts. Alat ukur kecemasan komunikasi menggunakan James McCroskey.</p>	<p>Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kecemasan komunikasi pada mahasantri Pondok Pesantren darul Hikam Jember?</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Diri pribadi • Diri keluarga • Diri sosial 		<p>dalam populasi memiliki peluang yang berbeda untuk dipilih sebagai sampel. Sampel yang diambil sejumlah 76 yang dengan kriteria mahasantri pondok pesantren Darul Hikam Jember.</p>		
	Kecemasan Komunikasi (V.Y)	<p>Kecemasan Komunikasi</p> <p>e. Kecemasan ketika berbicara dalam kelompok (<i>group</i>)</p> <p>f. Kecemasan ketika berbicara dalam suatu pertemuan (<i>meeting</i>)</p> <p>g. Kecemasan ketika berbicara berdua (<i>dyadic</i>)</p> <p>h. Kecemasan ketika berbicara di depan umum</p>				



		(public speaking)				
--	--	-------------------	--	--	--	--

Blueprint Tryout Skala Konsep Diri

No	Dimensi	Indikator	Aitem		Total
			F	UF	
1	Diri Identitas	Mengenal diri	1, 14		4
		Mengenal lingkungan	26	24	
2	Diri Pelaku	Berperilaku sesuai dengan identitas diri	5, 16		4
		Menerima diri dengan senang hati	21	29	
3	Diri Penilai	Menerima diri	3	23	4
		Menilai diri	9, 11		
4	Diri Fisik	Menerima keadaan fisik	2	25	4
		Mengetahui keadaan diri	6, 17		
5	Diri Moral Etik	Mengaplikasikan ajaran agama	10	19	4
		Berperilaku baik dengan sesame	13	32	
6	Diri Pribadi	Merasa puas dengan keadaan diri	15	27	4
		Menilai kesuksesan diri	18	31	
7	Diri Keluarga	Melakukan tugas rumah tangga	8	22	4
		Mempersepsikan lingkungan keluarga	12	28	
8	Diri Sosial	Berinteraksi dengan orang lain	4	30	4
		Menjaga hubungan baik dengan orang lain	7, 20		
Jumlah			21	11	32

Blueprint Tryout Skala Kecemasan Komunikasi

No	Aspek	Indikator	Aitem		Total
			F	UF	
1	Group	Perasaan tegang, gugup, tidak nyaman atau cemas ketika berbicara di dalam grup diskusi.	1, 9, 17	5, 13, 21	6
2	Meeting	Perasaan tidak nyaman, gugup, atau cemas ketika berbicara di dalam sebuah rapat.	2, 10, 18	6, 14, 22	6
3	Dyadic	Perasaan tegang, gugup atau cemas ketika sedang melakukan percakapan.	3, 11, 19	7, 15, 23	6
4	Public Speaking	Perasaan bingung, campur aduk, gugup, tidak dapat mengendalikan	4, 12, 20	8, 16, 24	6

		diri ketika berbicara di depan umum.			
Total			12	12	24
Presentase					100%

Blueprint Penelitian Skala Konsep Diri

No	Dimensi	Indikator	Aitem		Total
			F	UF	
1	Diri Identitas	Mengenal diri	1) Saya mengetahui kelebihan yang ada pada diri saya		4
		Mengenal lingkungan	26) Saya tahu bagaimana keadaan lingkungan saya	24) Saya tidak puas dengan keadaan diri saat ini	
2	Diri Pelaku	Berperilaku sesuai dengan identitas diri	5) Saya nyaman dengan perilaku saya 16) Saya bersikap apa adanya		4
		Menerima diri dengan senang hati	21) Saya tidak akan merubah diri	29) Saya benci pada diri sendiri	
3	Diri Penilai	Menerima diri	3) Saya menerima diri saya saat ini	23) Saya tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan	4
		Menilai diri	9) Saya adalah orang yang baik 11) Saya adalah orang yang jujur		
4	Diri Fisik	Menerima keadaan fisik	2) Saya nyaman dengan tubuh saya saat ini	25) Saya berharap bisa memiliki tubuh yang ideal	4
		Mengetahui keadaan diri	6) Saya tahu cara mengatasi kekurangan fisik yang saya alami 17) Saya tahu apa yang terjadi pada tubuh saya		
5	Diri Moral Etik	Mengaplikasikan ajaran agama	10) Saya menuruti nasihat dari orang tua	19) Saya suka berbohong	4
		Berperilaku baik dengan sesama	13) Saya membantu orang lain yang membutuhkan bantuan walaupun tidak saya kenal	32) Saya cuek dengan yang terjadi di sekitar lingkungan	
6	Diri Pribadi	Merasa puas dengan keadaan diri	15) Saya merasakan adanya perubahan positif dalam diri	27) Saya kecewa dengan diri saya	4
		Menilai kesuksesan diri	18) Saya bisa mengatasi semua masalah saya	31) Saya kecewa dengan prestasi yang saya capai saat ini	
7	Diri Keluarga	Melakukan tugas rumah tangga	8) Saya membantu orang tua	22) Saya mengabaikan kewajiban saya di rumah	4
		Mempersepsikan lingkungan keluarga	12) Saya adalah orang yang berharga di dalam keluarga	28) Saya dibenci oleh anggota keluarga	
8	Diri Sosial	Berinteraksi dengan orang lain	4) Saya mencoba aktif untuk kegiatan sosial	30) Saya tidak tertarik berhubungan dengan orang lain	4
		Menjaga hubungan baik dengan orang lain	7) Saya pergi bersama dengan teman jika pergi ke suatu tempat		

			20) Saya menyapa orang disekitar lingkungan		
Jumlah			21	11	32

Blueprint Penelitian Skala Kecemasan Komunikasi

No	Aspek	Indikator	Aitem		Total
			F	UF	
1	<i>Group</i>	Perasaan tegang, gugup, tidak nyaman atau cemas ketika berbicara di dalam grup diskusi.	1) Biasanya, saya merasa nyaman ketika terlibat dalam diskusi kelompok kecil 9) Saya senang terlibat dalam diskusi kelompok kecil 17) Saya tenang dan santai ketika terlibat dalam diskusi kelompok kecil	5) Saya tidak suka terlibat dalam diskusi kelompok kecil 13) Saya merasa tegang dan gugup ketika terlibat dalam diskusi kelompok kecil 21) Terlibat dalam diskusi kelompok kecil dengan orang-orang baru membuat saya tegang dan gugup	6
2	<i>Meeting</i>	Perasaan tidak nyaman, gugup, atau cemas ketika berbicara di dalam sebuah rapat.	2) Biasanya saya merasa tenang dan santai saat terlibat dalam suatu rapat 10) Saya merasa sangat tenang dan santai ketika mengungkapkan pendapat dalam suatu rapat 18) Saya merasa sangat santai ketika menjawab pertanyaan dalam suatu rapat	6) Secara umum, saya gugup ketika saya harus terlibat dalam suatu rapat 14) Saya takut untuk mengekspresikan diri (menyampaikan pendapat) dalam suatu rapat 22) Biasanya saya merasa tidak nyaman pada saat menyampaikan pendapat dalam suatu rapat	6
3	<i>Dyadic</i>	Perasaan tegang, gugup atau cemas ketika sedang melakukan percakapan.	3) Saya merasa tidak takut untuk berbicara dalam percakapan 11) Biasanya saya sangat tenang dan santai ketika berbicara dalam sebuah percakapan 19) Ketika berbicara dengan orang baru, saya merasa sangat santai	7) Ketika berbicara dengan orang baru, saya merasa sangat gugup 15) Biasanya saya merasa sangat tegang dan gugup dalam sebuah percakapan 23) Saya takut untuk memulai percakapan	6
4	<i>Public Speaking</i>	Perasaan bingung, campur aduk, gugup, tidak dapat mengendalikan diri ketika berbicara di depan umum.	4) Saya tidak takut untuk memberikan ceramah 12) Saya merasa santai ketika memberikan ceramah 20) Saya memberikan ceramah dengan percaya diri	8) Beberapa bagian tubuh saya terasa tegang dan kaku ketika memberikan ceramah 16) Pikiran saya menjadi bingung dan kacau ketika sedang memberikan ceramah 24) Ketika sedang memberikan ceramah, saya merasa begitu gugup	6

				sehingga lupa dengan sejumlah fakta-fakta yang saya ketahui dengan pasti	
Total			12	12	24

Angket Kuesioner

Kuesioner Skala Konsep Diri dan Kecemasan Komunikasi

Data Subjek

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian:

1. Terdapat 98 butir pernyataan dalam kuesioner ini.
2. Mohon jawab setiap pernyataan dengan pilihan yang paling sesuai dengan keadaan Anda saat ini.
3. Kami sangat menghargai jawaban Anda yang jujur.
4. Kami menjamin kerahasiaan jawaban anda.
5. Ingatlah bahwa tidak ada tanggapan yang benar atau salah untuk setiap pernyataan.
6. Pilih salah satu jawaban yang tersedia yang menurut Anda benar. Pilihan jawaban adalah sebagai berikut: SS menunjukkan sangat sesuai, TS menunjukkan tidak sesuai, S menunjukkan sesuai, dan STS menunjukkan sangat tidak sesuai.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		SS	S	TS	STS
Skala Konsep Diri					
1	Saya mengetahui kelebihan yang ada pada diri saya				
2	Saya nyaman dengan tubuh saya saat ini				
3	Saya menerima diri saya saat ini				
4	Saya mencoba aktif untuk kegiatan sosial				
5	Saya nyaman dengan perilaku saya				
6	Saya tahu cara mengatasi kekurangan fisik yang saya alami				

7	Saya pergi bersama dengan teman jika pergi ke suatu tempat				
8	Saya membantu orang tua				
9	Saya adalah orang yang baik				
10	Saya menuruti nasihat dari orang tua				
11	Saya adalah orang yang jujur				
12	Saya adalah orang yang berharga di dalam keluarga				
13	Saya membantu orang lain yang membutuhkan bantuan walaupun tidak saya kenal				
14	Saya mengerti diri saya				
15	Saya merasakan adanya perubahan positif dalam diri				
16	Saya bersikap apa adanya				
17	Saya tahu apa yang terjadi pada tubuh saya				
18	Saya bisa mengatasi semua masalah saya				
19	Saya suka berbohong				
20	Saya menyapa orang disekitar lingkungan				
21	Saya tidak akan merubah diri				
22	Saya mengabaikan kewajiban saya di rumah				
23	Saya tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan				
24	Saya tidak puas dengan keadaan diri saat ini				
25	Saya berharap bisa memiliki tubuh yang ideal				
26	Saya tahu bagaimana keadaan lingkungan saya				
27	Saya kecewa dengan diri saya				
28	Saya dibenci oleh anggota keluarga				
29	Saya benci pada diri sendiri				
30	Saya tidak tertarik berhubungan dengan orang lain				
31	Saya kecewa dengan prestasi yang saya capai saat ini				
32	Saya cuek dengan yang terjadi di sekitar lingkungan				
Skala Kecemasan Komunikasi					
33	Biasanya, saya merasa nyaman ketika terlibat dalam diskusi kelompok kecil				
34	Biasanya saya merasa tenang dan santai saat terlibat dalam suatu rapat				
35	Saya merasa tidak takut untuk berbicara dalam percakapan				
36	Saya tidak takut untuk memberikan ceramah				
37	Saya tidak suka terlibat dalam diskusi kelompok kecil				
38	Secara umum, saya gugup ketika saya harus terlibat dalam suatu rapat				

39	Ketika berbicara dengan orang baru, saya merasa sangat gugup				
40	Beberapa bagian tubuh saya terasa tegang dan kaku ketika memberikan ceramah				
41	Saya senang terlibat dalam diskusi kelompok kecil				
42	Saya merasa sangat tenang dan santai ketika mengungkapkan pendapat dalam suatu rapat				
43	Biasanya saya sangat tenang dan santai ketika berbicara dalam sebuah percakapan				
44	Saya merasa santai ketika memberikan ceramah				
45	Saya merasa tegang dan gugup ketika terlibat dalam diskusi kelompok kecil				
46	Saya takut untuk mengekspresikan diri (menyampaikan pendapat) dalam suatu rapat				
47	Biasanya saya merasa sangat tegang dan gugup dalam sebuah percakapan				
48	Pikiran saya menjadi bingung dan kacau ketika sedang memberikan ceramah				
49	Saya tenang dan santai ketika terlibat dalam diskusi kelompok kecil				
50	Saya merasa sangat santai ketika menjawab pertanyaan dalam suatu rapat				
51	Ketika berbicara dengan orang baru, saya merasa sangat santai				
52	Saya memberikan ceramah dengan percaya diri				
53	Terlibat dalam diskusi kelompok kecil dengan orang-orang baru membuat saya tegang dan gugup				
54	Biasanya saya merasa tidak nyaman pada saat menyampaikan pendapat dalam suatu rapat				
55	Saya takut untuk memulai percakapan				
56	Ketika sedang memberikan ceramah, saya merasa begitu gugup sehingga lupa dengan sejumlah fakta-fakta yang saya ketahui dengan pasti				

Hasil Uji Skala Penelitian

Uji Validitas Konsep Diri

Correlations

		X1	X2	X3	X4	X5	X6
XTOTAL	Pearson Correlation	.450**	.489**	.502**	.446**	.373**	.457**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.001	.005	.000
N		55	55	55	55	55	55

Correlations

		X7	X8	X9	X10	X11	X12
XTOTAL	Pearson Correlation	.400**	.394**	.565**	.477**	.563**	.609**
	Sig. (2-tailed)	.002	.003	.000	.000	.000	.000
N		55	55	55	55	55	55

Correlations

		X13	X14	X15	X16	X17	X18
XTOTAL	Pearson Correlation	.286*	.341*	.360**	.333*	.447**	.443**
	Sig. (2-tailed)	.034	.011	.007	.013	.001	.001
N		55	55	55	55	55	55

Correlations

		X19	X20	X21	X22	X23	X24
XTOTAL	Pearson Correlation	.502**	.521**	.316*	.368**	.640**	.500**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.019	.006	.000	.000
N		55	55	55	55	55	55

Correlations

		X25	X26	X27	X28	X29	X30
XTOTAL	Pearson Correlation	.305*	.376**	.573**	.448**	.492**	.574**
	Sig. (2-tailed)	.023	.005	.000	.001	.000	.000
N		55	55	55	55	55	55

Correlations

		X31	X32	XTOTAL
XTOTAL	Pearson Correlation	.456**	.399**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.003	
N		55	55	55

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



Uji Validitas Kecemasan Komunikasi

Correlations

		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6
Y23	Pearson Correlation	.012	.073	.153	.000	.289*	.301*
	Sig. (2-tailed)	.932	.597	.264	1.000	.032	.026
	N	55	55	55	55	55	55
Y24	Pearson Correlation	.132	-.002	.118	.071	.045	.323*
	Sig. (2-tailed)	.336	.991	.389	.609	.745	.016
	N	55	55	55	55	55	55
YTOTAL	Pearson Correlation	.391**	.308*	.520**	.500**	.358**	.657**
	Sig. (2-tailed)	.003	.022	.000	.000	.007	.000
	N	55	55	55	55	55	55

Correlations

		Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12
Y23	Pearson Correlation	.300*	.214	.386**	.088	.437**	.318*
	Sig. (2-tailed)	.026	.117	.004	.523	.001	.018
	N	55	55	55	55	55	55
Y24	Pearson Correlation	.253	.529**	.262	.171	.173	.373**
	Sig. (2-tailed)	.063	.000	.053	.212	.207	.005
	N	55	55	55	55	55	55
YTOTAL	Pearson Correlation	.651**	.588**	.447**	.347**	.433**	.500**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.009	.001	.000
	N	55	55	55	55	55	55

Correlations

		Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18
Y23	Pearson Correlation	.154	.082	.219	.095	.365**	.325*
	Sig. (2-tailed)	.262	.551	.108	.492	.006	.016
	N	55	55	55	55	55	55
Y24	Pearson Correlation	.115	.145	.257	.270*	-.019	.057
	Sig. (2-tailed)	.404	.292	.058	.046	.890	.680
	N	55	55	55	55	55	55
YTOTAL	Pearson Correlation	.487**	.369**	.427**	.528**	.489**	.497**
	Sig. (2-tailed)	.000	.006	.001	.000	.000	.000
	N	55	55	55	55	55	55



**EGERI
SIDDIQ**

J E M B E R

Correlations

		Y19	Y20	Y21	Y22	Y23	Y24
Y23	Pearson Correlation	.000	-.120	.374**	.393**	1	.217
	Sig. (2-tailed)	1.000	.381	.005	.003		.111
	N	55	55	55	55	55	55
Y24	Pearson Correlation	.054	.482**	.300*	.230	.217	1
	Sig. (2-tailed)	.693	.000	.026	.091	.111	
	N	55	55	55	55	55	55
YTOTAL	Pearson Correlation	.324*	.471**	.558**	.539**	.511**	.480**
	Sig. (2-tailed)	.016	.000	.000	.000	.000	.000
	N	55	55	55	55	55	55

Correlations

		YTOTAL
Y23	Pearson Correlation	.511**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	55
Y24	Pearson Correlation	.480**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	55
YTOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	55

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Normalitas Konsep Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.871	32

AM NEGERI
IAD SIDDIQ
E R

Uji Normalitas Kecemasan Komunikasi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.852	24

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konsep Diri	76	63	55	118	89.29	14.542
Kecemasan Komunikasi	76	56	35	91	59.07	10.844
Valid N (listwise)	76					

Uji Normalitas



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.60055066
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.101
	Negative	-.048
Test Statistic		.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.



EGERI
SIDDIQ

Uji Linieritas

I E M B E R

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecemasan Komunikasi * Konsep Diri	Between Groups	(Combined)	5600.371	38	147.378	1.694	.056
		Linearity	390.795	1	390.795	4.493	.041
		Deviation from Linearity	5209.576	37	140.799	1.619	.074
	Within Groups		3218.300	37	86.981		
Total			8818.671	75			

Uji Korelasi

Correlations

		Konsep Diri	Kecemasan Komunikasi
Konsep Diri	Pearson Correlation	1	.211
	Sig. (2-tailed)		.068
	N	76	76
Kecemasan Komunikasi	Pearson Correlation	.211	1
	Sig. (2-tailed)	.068	
	N	76	76



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Biodata Penulis



A. Biodata Diri

Nama : Salsilatun Nabiilah
Nim : 204103050032
Tempat/Tanggal Lahir : Sidoarjo, 23 Agustus 2002
Fakultas : Dakwah
Jurusan/Prodi : Psikologi Islam
Alamat : Jl. Wr. Supratman Rt.15 Rw 05, Kel. Gedang, Kec.
Porong, Kab. Sidoarjo
No. Telepon : 081615553726
Alamat Email : salsilatunnabiilah1@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. 2006-2008 : TK. Dharma Wanita Persatuan Gedang
2. 2008-2014 : SDN Gedang 2
3. 2014-2017 : MtsN 1 Pasuruan
4. 2017-2020 : MAN 1 Pasuruan
5. 2020-2024 : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

C. Riwayat Organisasi

1. Organisasi Daerah Iknameba UIN Khas Jember
2. PAC IPPNU Porong
3. Ranting IPPNU Porong